

Komunikasi dan Interaksi Sosial

Djoko Setyabudi, S.Sos., M.M.



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa menghindari interaksi dengan sesama individu maupun kelompok, baik secara langsung maupun tidak. Interaksi dengan individu tertuang dalam kegiatan komunikasi interpersonal. Misalnya komunikasi tatap muka dengan teman, kolega, tetangga dan lain-lain. Sedangkan komunikasi tidak langsung bisa kita temui dalam kegiatan komunikasi melalui media. Contoh yang gampang adalah ketika kita menjadi penonton suatu acara televisi apapun programnya, membaca poster tentang bahaya narkoba atau mendapatkan edaran dari departemen kesehatan tentang informasi penyakit flu burung.

Interaksi sosial secara langsung atau lewat media tersebut umumnya merupakan suatu kegiatan komunikasi yang memiliki tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal yang terjadi secara tidak sengaja, misalnya percakapan basa basi yang Anda lakukan karena ditegur oleh seorang teman, bukan tidak bertujuan karena minimal Anda memiliki tujuan untuk tidak menyakiti hati teman tadi. Demikian juga teman Anda tadi menegur dengan tujuan menjaga hubungan baik dengan Anda. Dalam komunikasi lewat media tertentu umumnya lebih jelas dan penting tujuannya, misalnya menyebarkan informasi penting bagi masyarakat tentang sesuatu hal, misalnya program Keluarga Berencana, Anti Narkoba, Anti Korupsi dan lain-lain. Dalam media tersebut diinformasikan hal-hal penting, misalnya betapa bahayanya narkoba dan bagaimana cara menghindari kemungkinan penyalahgunaan narkoba. Dengan mengalami dua hal tersebut, sadar atau tidak Anda telah terlibat dalam interaksi sosial yang mendorong terjadinya komunikasi sosial. Pada titik ini Anda juga telah terlibat dalam kegiatan difusi informasi dan inovasi.

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda akan memahami konsep dasar tentang:

1. Interaksi Sosial
2. Komunikasi Sosial
3. Difusi Informasi dan Inovasi.

Selamat Belajar dan Sukses!

KEGIATAN BELAJAR 1**Interaksi Sosial****A. KELOMPOK SOSIAL**

Manusia memiliki naluri untuk hidup mengelompok dengan sesamanya. Demikian juga ketika sudah hidup dalam suatu kelompok kecil ada kecenderungan untuk menyatukan diri dengan kelompok yang lebih besar. Untuk menepati naluri tersebut, manusia beradaptasi dengan individu lain dan lingkungannya. Adaptasi dengan individu lain dan lingkungannya inilah yang melahirkan struktur sosial baru. Struktur sosial ini berbentuk sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa individu beserta tempat atau lingkungan di mana mereka tinggal. Kelompok individu inilah yang disebut kelompok sosial. Jadi, secara singkat, kelompok sosial adalah suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa individu (bisa besar atau pun kecil) yang hidup bersama secara akrab (*guyub*).

Terdapat kelompok sosial yang dengan mudah bisa diamati dan memiliki struktur yang jelas. Kelompok tersebut misalnya yang didasarkan pada jumlah anggotanya (banyak sedikitnya anggota), wilayah (RT, RT, desa, kecamatan, kota atau negara), kepentingan (sementara atau permanen), derajat interaksi, (kuat atau lemahnya hubungan), atau kombinasi dari beberapa hal tersebut. Kelompok sosial tersebut di atas, merupakan kelompok yang teratur. Di sisi lain, terdapat kelompok yang sulit diamati, karena tidak teratur dan bersifat sementara. Sebagai contoh, kerumunan (*crowd*) adalah kelompok manusia yang terbentuk secara kebetulan, tiba-tiba di tempat dan waktu yang sama karena kebetulan memiliki pusat perhatian yang sama. Dalam suatu kerumunan yang terjadi, umumnya tidak terdapat ikatan sosial antar anggotanya. Di samping itu juga tidak ada interaksi sosial yang terjadi, meskipun terdapat perasaan yang sama terhadap suatu hal tertentu di antara mereka.

Contoh kerumunan:

Suatu pagi, sebuah mini bus berisi pelajar dan penumpang lainnya terperosok ke sungai karena menghindari pengendara sepeda motor yang memotong jalan dari arah yang berlawanan. Sopir minibus membanting stir ke arah kiri dan minibus melanggar trotoar lalu terperosok di sungai kecil di sisi jalan

umum. Beberapa motor yang melintas segera berhenti, dan mencoba menolong. Orang-orang yang menunggu bis di halte seberang jalan pun berlarian menuju tempat kecelakaan. Orang-orang berusaha menolong para korban dengan berbagai cara, tergantung kemampuan dan kemauan. Dalam situasi seperti itu, dengan spontan terbagi beberapa jenis kegiatan dari yang paling berisiko misalnya terjun ke sungai dan maupun yang paling aman, misalnya berusaha menghubungi polisi. Orang-orang yang bersama-sama memberikan pertolongan pada korban kecelakaan tersebut bisa dikategorikan pada kerumunan, karena tidak saling kenal, tidak terdapat ikatan sosial antara mereka dan tidak berinteraksi. Meski demikian, mereka memiliki perasaan yang sama terhadap para korban kecelakaan.

Tantangan Praktis

Tantangan 1

Pahami sekali lagi konsep kerumunan dan kasus kecelakaan minibus di atas. Lalu ambilah selembar kertas, tuliskan pengalaman Anda yang bisa dimasukkan dalam kategori kerumunan ini.

Tantangan 2

Apakah sebuah kerumunan akan bisa menjadi sebuah kelompok sosial? Diskusikan pertanyaan di atas dengan teman belajar Anda. Ajaklah dia berdiskusi apakah hal tersebut mungkin terjadi? Bila tidak mungkin, tanyakan mengapa? Namun, bila hal tersebut mungkin terjadi, cari tahulah bagaimana hal itu akan terjadi. Catatlah hasil diskusi tersebut. Lalu diskusikan dengan tutor tentang hal itu.

B. LEMBAGA SOSIAL

Lembaga sosial sering juga disebut pranata sosial. Lembaga sosial adalah sekumpulan aturan yang mengatur dan membatasi bagaimana interaksi dan proses-proses sosial di dalam masyarakat seharusnya berlangsung. Lembaga sosial dibuat untuk memberi kesempatan bagi setiap struktur dan fungsi serta harapan-harapan setiap anggota dalam masyarakat dapat berjalan dan memenuhi harapan sebagaimana yang disepakati bersama. Lembaga sosial digunakan untuk membangun keteraturan dan ketertiban dalam kelompok sosial. Bentuk nyata dari pranata sosial adalah aturan,

norma, adat istiadat, dan sejenisnya. Aturan sosial tersebut mengatur kebutuhan masyarakat dan telah terinternalisasi dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh, kebutuhan masyarakat Bali untuk mengelola pengairan bagi pertanian melahirkan Subak, yaitu sebuah aturan adat tentang pengaturan pengelolaan air bagi masyarakat petani. Sedangkan kebutuhan masyarakat atas pendidikan menumbuhkan lembaga pendidikan seperti *play group*, TPQ, sekolah dasar dan seterusnya, pesantren, serta berbagai macam ragam institusi pendidikan di berbagai sektor keilmuan.

Contoh aktual adalah ketika masyarakat Indonesia membutuhkan adanya suatu pihak yang mampu memberantas korupsi, namun bukan lembaga penegak hukum yang telah ada (polisi, jaksa dan hakim). Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia kurang mempercayai lembaga yang ada, maka dengan berbagai usaha, terbentuklah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). KPK sebagai badan yang dilengkapi dengan dasar pendirian serta berbagai aturan yang mengikat ke dalam dan ke luar, diminta untuk bertindak memberantas korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Dalam beberapa kasus, jika suatu lembaga terbentuk dari suatu keputusan pihak internal suatu kelompok sosial, umumnya lembaga itu tidak akan berfungsi secara baik. Bahkan menurut pengalaman banyak lembaga yang akhirnya hanya memiliki papan nama namun tidak ada anggota masyarakat yang mau menganggap aturan atau norma yang ditetapkan oleh lembaga tersebut. Sebagai contoh, lembaga Koperasi Unit Desa (KUD). Pada masa Orde Baru, KUD dibentuk di sebagian besar desa di Indonesia. Namun kenyataannya banyak yang akhirnya tutup dan tidak aktif berbisnis. Berbagai hal menjadi faktor tutupnya KUD yang pada dasarnya memiliki tujuan yang baik dan bermanfaat bagi para petani di desa-desa. Faktor penghambat berkembangnya KUD yang paling menonjol adalah petani tidak merasa membutuhkan lembaga ini. Sehingga jika muncul masalah atau adanya pilihan lain untuk menyelesaikan masalah mereka, KUD akan ditinggalkan.

Tantangan Praktis

Carilah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah di suatu masyarakat dan bukan berdasarkan kebutuhan dari suatu masyarakat yang bersangkutan, hingga akhirnya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Temukan berbagai berita tentang lembaga tersebut dan analisislah semampu Anda dari sudut pandang yang Anda sukai. Lalu, tulislah sebuah artikel tentang lembaga tersebut, dan kirimkan artikel tersebut ke koran lokal. Sebelum mengirim ke koran tersebut, teliti dahulu beberapa persyaratan artikel yang mereka tetapkan.

C. STRATIFIKASI SOSIAL

Stratifikasi sosial adalah lapisan-lapisan yang terdapat dalam masyarakat. Lapisan sosial menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat strata, mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. Secara fungsional, munculnya strata sosial ini karena kebutuhan masyarakat terhadap sistem produksi yang dihasilkan oleh masyarakat di setiap strata, di mana sistem produksi itu mendukung secara fungsional masing-masing strata.

Dalam kenyataannya, terdapat suatu masyarakat yang memiliki lapisan yang kompleks namun, ada juga yang sederhana. Kompleks atau sederhananya suatu lapisan masyarakat, tergantung penguasaan suatu teknologi oleh masyarakat tersebut. Hal ini membedakan antara masyarakat yang tidak maju dengan masyarakat yang sudah maju. Masyarakat yang maju, dengan penguasaan teknologi yang tinggi, melahirkan lapisan masyarakat yang rumit. Dalam arti perbedaan kedudukan masyarakat tidak bisa dilakukan dengan sederhana saja, misalnya hanya dengan menghitung kepemilikan hewan ternaknya saja. Hal ini terjadi karena dalam masyarakat yang maju, suatu hal yang menentukan kedudukan seseorang dalam masyarakat tidak hanya dilakukan dengan satu hal saja. Inilah yang memberikan kerumitan dalam perbedaan strata dalam masyarakat yang sudah maju.

Secara umum, strata sosial di masyarakat memunculkan kelas sosial yang terdiri dari 3 tingkatan, yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Kelas atas adalah kelompok elit di masyarakat, yang jumlahnya kecil. Kelas menengah adalah kelompok profesional, kelompok pekerja, wiraswastawan, pedagang, dan kelompok fungsional lain. Kelas bawah

mewakili kelompok buruh, pekerja kasar atau berbagai sebutan lain, yang mengarah kepada jenis pelaksana pekerjaan operasional, dan sedikit aspek intelektualitasnya. Jenis pekerjaan ini lebih pada kekuatan serta sedikit keahlian. Kelas bawah di tiap masyarakat bisa sama namun bisa juga berbeda, karena pada dasarnya tiap masyarakat bisa berbeda dalam jenis pekerjaan dominan. Misalnya dalam masyarakat agraris, kelas bawahnya berisi para pekerja perkebunan, buruh tani, petani penggarap dan sejenisnya. Sementara itu, di masyarakat industri, kelas bawahnya berisi buruh, karyawan lepas, dan tenaga angkut, dan sebagainya.

Kelas sosial dengan strata sosial tertentu kadangkala terbentuk secara alami, namun, ada juga yang dibentuk berdasarkan hukum. Strata sosial yang terbentuk secara alami biasanya didasarkan pada kepandaian, tingkatan umur, kekerabatan dan harta. Sementara itu, strata sosial yang dibentuk berdasarkan hukum karena memiliki tujuan tertentu, misalnya adalah pemimpin dan anggota, penguasa daerah tertentu yang dipilih pusat pemerintahan dan sejenisnya.

D. MOBILITAS SOSIAL

Mobilitas sosial (*social mobility*) adalah pergerakan dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial yang lain yang dialami oleh individu atau kelompok. Pergerakan tersebut bisa berwujud kenaikan (*social climbing*) atau penurunan kelas sosial (*social sinking*), dan ada juga gerakan horisontal. Ketiga jenis mobilitas sosial tersebut dapat dialami oleh siapa pun dan kapan pun tergantung dengan bagaimana seseorang menempatkan diri dan menunjukkan prestasi di lingkungannya dan sebaliknya bagaimana lingkungannya memberikan penghargaan atau sanksi atas apa yang telah dilakukannya pada lingkungannya tersebut.

Sebagai contoh: Arman seorang anak petani yang memiliki minat yang tinggi pada dunia pendidikan. Sejak kecil dia bercita-cita untuk menjadi dokter, karena pengalamannya kehilangan kakaknya yang tidak menderita kelainan jantung. Arman menempuh pendidikan dengan prestasi gemilang dan selalu mendapat beasiswa untuk tiap jenjang pendidikan. Pada akhirnya Arman berhasil menamatkan kuliah dari Fakultas Kedokteran salah satu universitas ternama di Jawa dan menjalani proses selanjutnya untuk menjadi dokter umum. Setelah beberapa waktu, Arman berhasil mendapatkan beasiswa untuk belajar ilmu kedokteran di bidang jantung di Jerman.

Sepulang dari Jerman, Arman mengamalkan ilmunya untuk kesehatan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat tempat asal Arman sangat menghormati keluarga orang tua Arman, karena anaknya berhasil menjadi orang yang bermartabat tinggi. Seiring dengan dukungan keuangan dari Arman, kehidupan orang tuanya semakin membaik dan demikian juga penghormatan dari masyarakat sekitarnya. Orang tua Arman menjadi rujukan bagi tetangga perihal bagaimana mendidik anak agar berhasil dalam pendidikan dan karier.

Dalam contoh di atas, keluarga Arman terangkat karena mobilitas sosial ke atas yang terjadi pada Arman. Dari anak seorang buruh tani, Arman menjadi dokter ahli jantung lulusan Jerman. Peningkatan strata sosial yang terjadi pada Arman disebabkan karena pendidikan dan keahliannya yang bermanfaat bagi masyarakat.

Tantangan Praktis

Tantangan 1

Carilah teman diskusi. Amati masyarakat di sekeliling Anda, lalu pilihlah dua orang yang bisa dimasukkan dalam kategori yang telah mengalami mobilitas sosial ke atas dan ke bawah. Diskusikan dengan teman Anda, apakah dia sepakat dengan Anda. Bahas juga apa yang menjadi penyebab mobilitas ke atas dan ke bawah dalam kasus tersebut.

Tantangan 2

Renungkan dalam diri Anda, mana yang telah Anda alami sampai saat ini? Apakah mobilitas ke atas atau ke bawah?

E. INTERAKSI SOSIAL

Dalam kehidupan sehari-hari kita terjadilah proses sosial. Proses sosial yaitu saat individu, kelompok, dan masyarakat bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi satu sama lain sehingga membentuk sistem-sistem sosial dan pranata sosial yang baru yang disebut dengan perubahan sosial. Proses tersebut berjalan terus menerus dan secara simultan bergerak dalam sistem sosial yang lebih besar. Proses-proses sosial ini akan mengalami naik turun sesuai dengan perubahan situasi kondisi serta sosial secara luas atau di skala global.

Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok individu, maupun individu dengan kelompok (Sukanto,2002:62). Interaksi sosial akan terjadi jika ada kontak sosial dan komunikasi.

F. KONTAK SOSIAL

Pengertian kontak sosial tidak hanya suatu kontak fisik antara anggota masyarakat, namun, juga bisa lebih luas, yaitu dalam bentuk interaksi, komunikasi, transfer ide atau pemikiran termasuk juga teknik melakukan sesuatu, bahkan teknologi. Kontak sosial bisa terjadi dalam lima bentuk, antara lain adalah:

1. Individu dengan individu.
2. Individu dengan kelompok masyarakat.
3. Sesama kelompok masyarakat dalam satu komunitas.
4. Individu dengan masyarakat dunia dalam pergaulan internasional.
5. Individu, kelompok masyarakat dan dunia internasional yang terjadi secara simultan dan terus menerus.

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang individu bisa menentukan dengan bebas kontak sosial yang akan dia lakukan. Apakah dia memilih hidup dengan masyarakat di sekitarnya saja atau yang lebih luas. Kontak sosial bisa dibedakan menjadi kontak sosial primer dan sekunder. Kontak sosial primer adalah kontak sosial yang berlangsung secara langsung antara individu dengan individu atau kelompok masyarakat lainnya secara tatap muka. Sedangkan kontak sosial sekunder berlangsung dengan melalui mediator atau perantara manusia atau teknologi.

Pada kenyataannya, perkembangan teknologi yang telah demikian maju membuat perbedaan kontak sosial primer dan sekunder menjadi tipis. Hal itu disebabkan oleh telah tersedianya teknologi yang memungkinkan komunikasi secara *real time* dan bersifat interaktif.

Sebagai contoh kontak sosial ada di Indonesia, Anda bisa mencermati berita dari Harian Sinar Harapan berikut ini:

Sinar Harapan, 17 Juni 2002

Peh Cun di Yogya Akulturasi Budaya Cina, Jawa, dan Islam

YOGYAKARTA - Ada yang istimewa dalam Perayaan Peh Cun pada tanggal 5 bulan 5 tahun Imlek 2553 (15 Juni 2002) di Pantai Parangkusumo dan Parangtritis di Kabupaten Bantul, Yogyakarta, pada Sabtu (15/6) lalu. Bila pada tahun-tahun sebelumnya, Peh Cun identik dengan Cina, kali ini Peh Cun mengadopsi budaya Jawa dan Islam.

Peringatan meninggalnya Perdana Menteri Chu Yuan (Qu Yuan) yang hidup pada tahun 332-269 Sebelum Masehi dari Kerajaan Tiongkok ketika diperintah oleh Raja Chu Huai akhirnya menjadi akulturasi budaya dan lintas agama dan kepercayaan. Sejak Sabtu pagi, ribuan warga Cina sudah datang di pantai itu. Mereka sudah ada yang mendahului melakukan ritual mandi di laut. Mak The Louw, Mak Mie Ing, dan rombongannya dari Dinoyo, Surabaya, misalnya, pada pukul 10.00 WIB sudah asyik mandi air bunga yang ditaruh di tiga buah tong plastik besar. "Ini adalah mandi membuang sial. Kami tiap tahun pasti ke sini untuk merayakan Peh Cun," tutur Mie Ing kepada SH.

Ritual bersama baru digelar pada pukul 11.00 WIB di Cepuri Parangkusumo. Di sana, ada dua buah batu hitam besar yang dipercaya masyarakat Jawa sebagai ajang pertemuan kasih antara Penembahan Senopati—raja Mataram Islam pertama—dan Nyi Roro Kidul—penguasa Laut Selatan. Di sanalah, pada Peh Cun kali ini ritual sembahyang dimulai. Asap kemenyan khas Kejawen berpadu dengan bau wangi hio swa (dupa wangi). Doa Islam Kejawen dan doa kepercayaan Cina pun bersatu padu. "Ini memang baru pertama kali terjadi. Karena kami merayakan Peh Cun di sini, apa salahnya dipadukan antara kepercayaan terhadap Nyi Roro Kidul dengan Peh Cun. Yang pasti, semua doa itu kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa," tutur Gautama Fatoni, sekretaris panitia Perayaan Peh Cun 2002.

Lalu, ratusan warga etnis Cina itu melakukan ritual membawa persembahan kue bak cang, nasi tumpeng, dan sesaji lainnya ke pinggiran Pantai Parangkusumo. Dipimpin oleh Pendeta Laurensia Subekti dari Temanggung, upacara mengenang Chu Yuan yang bijaksana yang sengaja bunuh diri karena kecewa terhadap pemerintahan negerinya itu dimulai. Ratusan hingga ribuan dupa dibakar bersama. Dan kertas-kertas yang berisi doa permohonan, iringan doa permohonan keselamatan dan kesejahteraan diucapkan bersama dengan cara bersujud langsung menghadap Laut Selatan. Doa itu seolah terkabul karena ombak langsung membesar dan bibirnya menjilat kaki-kaki para

pendoa. Warga etnis Cina itu pun kemudian membawa kelapa muda, dan sesajian lainnya menerjang ombak. Masih diiringi doa dan kekhusukan, sesajian itu dilarung, dilabuh, dihanyutkan mengikuti arus balik ombak Laut Selatan. Dan banyak warga Cina itu sengaja bersujud menanti deburan ombak "memandikan dan membersihkan serta menyucikan" diri dan jiwa mereka.

Sultan Yogya Hadir

Puncak perayaan Peh Cun itu digelar di Pantai Parangtritis yang berjarak sekitar 500 di sisi timur Pantai Parangkusumo. Di sana digelar panggung selebar sekitar 600 meter persegi. Di panggung itulah akulturasi budaya makin terlihat. Kesenian Nagaliong dari Magelang yang separo pemainnya justru para santri, kemudian Barongsai dari Hoo Hap Yogyakarta dan Salatiga naik panggung secara bergantian. Kemudian ada kesenian Kubro Siswo yang sarat dengan puji-pujian bernafaskan Islam, lalu tari Gambyong khas Jawa juga unjuk gigi di sana. Untuk pertama kali, Sultan Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X menghadiri Perayaan Peh Cun. Ia datang bersama permaisuri GKR Hemas, Bupati Bantul Idham Samawi, Walikota Yogya Herry Zudianto, para anggota DPRD DIY, Pangdam IV/Diponegoro Mayjen TNI Cornelis Simbolon, dan Gubernur Akmil Magelang Mayjen TNI Prabowo. Sultan pun naik panggung untuk memukul tambur barongsai yang diikuti oleh suara tambur grup barongsai lainnya yang berada di bawah panggung. Tak terkecuali gendang dan bedug kesenian Kubro Siswo.

Sementara itu, GKR Hemas memotong tumpeng sebagai simbolis puncak perayaan Peh Cun. Di acara itu pula Bupati Bantul Idham Samawi menyerahkan pohon keben sebagai penghijauan di wilayah Parangtritis. "Perdana Menteri Chu Yuan sebenarnya bisa menjadi teladan bagi kita semua. Ia yang menginginkan pemerintahan yang bersih; sama seperti apa yang dituntutkan pada masa sekarang di negeri ini," kata Sultan. "Dulu, karena niat Chu Yuan itulah, banyak pejabat yang iri sehingga ia difitnah. Karena merasa putus asa dengan segala fitnahan itu, Chu Yuan sengaja menenggelamkan dirinya ke Sungai Lei Lo (Mei Lio) di Provinsi Hunan. Perdana menteri yang dekat dengan rakyat itu jenazahnya hilang. Rakyat yang sedih berlomba menemukan jenazah Chu Yuan dengan mendayung perahu. Peh Cun yang berarti dayung dan perahu itu akhirnya menjadi ritual kepercayaan rakyat Cina," kata Sultan menambahkan. Peringatan mencari jenazah Chu Yuan di sungai dengan mengerahkan banyak perahu itu kemudian dijadikan semacam lomba perahu naga di beberapa tempat di kawasan Pecinan seperti di Singapura maupun di Cina. Namun, karena di Yogyakarta tidak ada lomba perahu, maka diganti dengan perayaan biasa. Lomba perahu itu masih ada di Pantura di Rembang maupun Juwana, Jawa Tengah. (djo)

Peristiwa yang dilaporkan oleh harian sore Sinar Harapan tersebut sangatlah jelas memberikan contoh sebuah kontak antara etnis Cina dengan etnis Jawa dan pemeluk Islam yang memiliki sistem nilai berbeda serta latar belakang berbeda. Kontak sosial yang demikian dalam dan mengarah kepada akulturasi. Dalam kenyataannya, kontak sosial merupakan awal dari terjadinya perpaduan antara berbagai nilai dan budaya suatu masyarakat.

Di Indonesia, banyak sekali bukti-bukti adanya kontak sosial antara penduduk asli dengan pendatang yang memiliki latar belakang nilai dan kebudayaan berbeda. Hal tersebut tercermin dalam kebudayaan daerah-daerah pesisir utara Jawa. Peristiwa di atas merupakan suatu contoh nyata di masyarakat.

Tantangan Praktis

Tantangan 1

Pilihlah sebuah fenomena kontak sosial yang terjadi di lingkungan Anda. Pilihlah yang sesuai dengan definisi dan uraian konsep di atas.

Tantangan 2

Carilah berita-berita atau artikel di media massa cetak yang menunjukkan sebuah kontak sosial sesuai dengan konsep yang telah diuraikan di atas.

Tantangan 3

Bagi Anda yang memungkinkan dalam menggunakan internet, lakukan kontak sosial dengan lewat internet dengan seseorang yang berasal dari luar negeri. Gunakan berbagai hal yang mungkin, misalnya email atau berbagai program jaringan sosial (*facebook, frienster, hi5* dll) untuk berkenalan dan saling bertukar pikiran.

G. KOMUNIKASI

Secara sosiologis, komunikasi diartikan sebagai proses memaknai yang dilakukan seseorang (A) terhadap informasi, sikap, dan perilaku seseorang (B) yang lain dalam bentuk pengetahuan, pembicaraan, perilaku atau sikap serta perasaan-perasaan, sehingga orang tersebut (A) memutuskan untuk bereaksi terhadap apa yang diterima sesuai dengan pengalamannya (A).

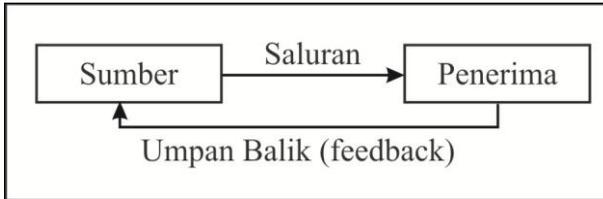
Misalnya, Andi bercerita pada Bayu tentang pria tetangganya yang sudah berkeluarga ternyata berkeputusan akan menikahi gadis desa tetangga. Keputusan pria tersebut ternyata tidak ditentang oleh istrinya, sehingga akhirnya pria tersebut melamar gadis tadi dengan diantarkan oleh istrinya sendiri. Andi tidak bisa menerima apa yang dilakukan oleh istri tersebut. Dia meragukan kewarasan wanita itu, karena menurutnya wanita itu justru mendukung untuk di madu. Sementara Bayu sangat bisa menerima hal tersebut karena salah seorang keluarganya juga melakukan hal yang sama, dan mereka bisa hidup rukun dalam berkeluarga. Bayu pun menjelaskan hal itu menurut pengalamannya, sehingga dia sendiri memiliki argumen yang berlainan dengan Arman.

Dalam kasus di atas, informasi yang diberikan oleh Arman diterima oleh Bayu dengan sikap yang berbeda, karena dalam kerangka pengalaman Bayu hal tersebut tidak seperti yang dibayangkan oleh Arman. Ketika Bayu bersikap dan menyatakan informasi lain dengan cara pandang yang sama sekali berbeda dengan Arman, saat itulah terjadi umpan balik. Pertukaran informasi ini bisa berlangsung terus, sehingga memunculkan yang sama di antara keduanya. Namun demikian, biasanya derajat kesamaan pemahaman keduanya tidak bisa seratus persen sama. Semakin baik proses tersebut berjalan, maka semakin besar derajat kesamaan pemahaman yang dicapai oleh keduanya.

Dalam komunikasi, setidaknya, terdapat 3 unsur penting yang selalu hadir dalam setiap tindak komunikasi, yaitu : sumber informasi, saluran dan penerima informasi. Sumber informasi adalah individu atau organisasi yang mengirim informasi kepada penerima informasi. Saluran adalah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Komunikasi interpersonal atau tatap muka secara langsung dianggap sebagai komunikasi tanpa melewati media massa. Sementara itu, media biasa dimaknai dengan media massa. Sehingga media bisa berwujud media cetak, radio, televisi dan lain-lain. Dan penerima informasi adalah pihak yang menerima informasi yang bisa individu atau publik atau organisasi.

Selain tiga unsur penting tersebut, ada unsur yang juga penting di samping tiga hal di atas, yaitu pemaknaan informasi. Apabila komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi satu arah, seperti yang terjadi dalam komunikasi lewat surat kabar, maka pemaknaan dilakukan oleh pembaca. Sedangkan apabila pembaca akan memberikan respons, maka bisa dilakukan meskipun akan diterima secara tertunda (*delayed*). Respons atau umpan balik

(*feedback*) dikatakan tertunda karena harus menunggu beberapa waktu, baru bisa diterima oleh redaksi surat kabar. Gambar berikut menjelaskan gagasan di atas.



Gambar 1.1
Proses Komunikasi Sederhana

Berbeda dengan tindak komunikasi bermedia, komunikasi interpersonal atau tatap muka antarpribadi bisa secara langsung saling memberikan respons. Bahkan kadang kala posisi sumber informasi maupun penerima informasi menjadi tidak jelas, mengingat pihak yang berkomunikasi bisa bertukar peran dengan cepat.

Sedangkan informasi yang dikirim, baik oleh pengirim informasi maupun yang berupa *feedback*, akan dimaknai oleh penerimanya. Pemaknaan informasi ini bersifat subyektif dan kontekstual. Dikatakan subyektif, karena masing-masing pihak, baik sumber informasi maupun penerima, memiliki kemampuan untuk memaknai informasi yang beragam. Hal yang dimaksud dengan beragam adalah bisa jadi keduanya memiliki kemampuan yang sama, atau tidak sama. Perbedaan kemampuan tersebut didasarkan pada tingkat pendidikan, pengalaman, keyakinan, pemahaman atas suatu konsep, ideologi serta apa yang dirasakan masing-masing pihak, yang tentu saja berbeda-beda. Sementara itu, di sisi lain, pemaknaan informasi dikatakan kontekstual karena sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, waktu dan tempat di mana informasi tersebut disampaikan dan di mana kedua pihak berada. Sehingga secara logis, setting sosial budaya akan memberikan pengaruh pada informasi yang dipertukarkan.

H. PROSES INTERAKSI SOSIAL

Proses Interaksi Sosial. Terdapat dua kelompok proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial **asosiatif** dan **disosiatif** (Soekanto, 2002 : 71). Proses **asosiatif** adalah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, di mana proses ini menghasilkan tujuan-tujuan bersama. Ada dua jenis proses disosiatif yaitu kerja sama (*cooperation*) dan akomodasi (*accomodation*). Berikut ini penjelasan beserta beberapa bentuknya.

Kerja sama. Kerja sama (*cooperation*) merupakan suatu usaha bersama antara individu atau kelompok dalam mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama terbentuk jika pihak-pihak yang akan bekerja sama menyadari bahwa adanya kepentingan yang sama di antara mereka. Kepentingan yang sama tersebut bisa berupa usaha mencapai suatu kemanfaatan ataupun menghindari kerugian (perang, bencana, bahaya dan lain-lain). Persamaan tujuan inilah yang akan mendorong terciptanya kerja sama. Bentuk dari kerja sama antara lain adalah:

1. Gotong Royong

Gotong royong adalah sebuah proses kerja sama yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa, yang berupa kegiatan saling tolong dan memberikan tenaga serta materi maupun emosional yang timbal balik di antara mereka. Kegiatan ini sering terjadi dalam konteks sosial maupun produktif.

2. Bargaining

Suatu proses kerja sama dalam bentuk pertukaran kepentingan, kekuasaan, materi atau jasa antara dua kelompok atau organisasi (bisa juga lebih) di bidang politik, ekonomi, kultural, hukum, dan militer.

3. Cooptation

Proses kerja sama yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terlibat dalam organisasi (negara), di mana terdapat proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam organisasi untuk suatu stabilitas.

4. *Coalition*

Bentuk kerja sama antara dua organisasi (bisa juga negara) atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama lalu bersepakat bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Koalisi biasanya tidak akan mempengaruhi stabilitas internal masing-masing organisasi, karena kerja sama yang dilakukan berada di level program.

5. *Joint Venture*

Kerja sama dua atau lebih organisasi komersial (korporasi) untuk mengerjakan pekerjaan tertentu yang membutuhkan sumber daya yang besar, di mana masing-masing tidak akan mampu atau tidak berani menanggung risiko kegagalan. Dalam bentuk kerja sama ini, baik modal maupun keuntungan (atau kerugian) akan ditanggung bersama sesuai porsi keikutsertaan masing-masing pihak.

Berikut ini adalah contoh suatu kerja sama yang berbentuk koalisi antara dua negara.

Harian Kompas

Kamis, 28 April 2005

RI-Singapura Tingkatkan Kerja Sama Keamanan Laut

Jakarta, Kompas - Panglima Tentara Nasional Indonesia (TNI) Jenderal Endriartono Sutarto mengatakan pihaknya akan terus menindaklanjuti penanganan masalah perompakan, yang terjadi selama ini di kawasan Selat Malaka, bekerja sama dengan angkatan perang dari dua negara lain, Malaysia dan Singapura.

Menurut Endriartono, kerja sama seperti itu memang harus dilakukan oleh ketiga negara yang ada di sekitar kawasan itu dengan satu pemahaman bersama. Yakni, wilayah Selat Malaka harus selalu berada dalam kondisi aman mengingat fungsinya sebagai jalur transportasi dan perdagangan internasional.

Pernyataan itu disampaikan Endriartono, Rabu (27/4), usai menghadiri pertemuan tahunan dengan *Chief of Defense Force Singapore Air Force* (CDF SAF), Letjen Ng Yat Chung, tentang Pertemuan Laporan Tahunan Gabungan (*Combined Annual Report Meeting CARM*) 2005. "Selama ini kami telah melakukan kegiatan bersama. Tujuannya agar kami bisa saling paham dan mendapat keuntungan. Dari hasil evaluasi ini nantinya kita juga akan tahu apa yang bisa dilakukan di masa mendatang," ujar Endriartono.

Sementara Atase Pertahanan Singapura Kolonel Yee Cheok Hoong mengatakan, kerja sama pengamanan wilayah perairan di kedua negara sudah berlangsung sejak 12 tahun terakhir. Tahun lalu Indonesia dan Singapura menggelar empat kali operasi bersama di kawasan laut kedua negara. "Tahun lalu kami nilai berhasil di mana dari empat kali operasi gabungan tidak satu pun terjadi peristiwa perampokan," ujar Hoong. (DWA)

Sumber: <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0504/28/Politikhukum/1716513.htm>

Berikut ini adalah suatu contoh kerja sama koalisi antara banyak pihak sekaligus.

Harian Kompas

Kamis, 28 April 2005

Kerja Sama untuk Hasilkan Dokter Spesialis

Jakarta, Kompas - Kebutuhan dokter spesialis yang masih tinggi, terutama di daerah terpencil, rawan konflik dan bencana, ataupun miskin sumber daya, kini diupayakan dipenuhi Departemen Kesehatan bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Nasional, pemerintah daerah, dan berbagai universitas di Indonesia.

Dalam kerja sama tersebut diselenggarakan Pendidikan Dokter Spesialis Berbasis Kompetensi (PDSBK), suatu model pendidikan dokter spesialis oleh fakultas kedokteran pembina beserta rumah sakit pembinanya, bekerja sama dengan perguruan tinggi afiliasinya maupun rumah sakit satelit pendidikannya. Dengan cara ini, diharapkan dokter spesialis yang dihasilkan tetap berkompetensi sesuai standar nasional.

Penandatanganan kesepakatan berlangsung di Departemen Kesehatan, Rabu (27/4), dihadiri Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari. Hadir pula gubernur Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, serta perwakilan gubernur Sumatera Barat dan Jambi. Tampak pula para rektor maupun dekan fakultas kedokteran dari Universitas Andalas, Universitas Sriwijaya, Universitas Padjadjaran, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Sebelas Maret, Universitas Diponegoro, Universitas Hasanuddin, Universitas Gadjah Mada, Ketua Majelis Kolegium Kedokteran Indonesia, Ketua Kolegium Bidang Ilmu Kedokteran Spesialistik, selain pejabat Depdiknas dan Depkes.

Dalam sambutannya, Siti Fadilah mengatakan, penyebaran dokter spesialis belum merata karena masih terkonsentrasi di kota-kota besar.

Padahal, kebutuhan masyarakat terus meningkat akibat perubahan pola penyakit yang tidak cukup ditangani oleh pelayanan medik dasar saja.

Saat ini, pendidikan dokter spesialis baru dihasilkan oleh 13 fakultas kedokteran dari tiga universitas di Sumatera (3), Jawa Bali (8), dan Sulawesi (2). Itu pun belum seluruh cabang spesialisasi dapat dilaksanakan oleh pusat-pusat pendidikan tersebut sehingga kesenjangan jumlah antara yang dihasilkan dengan peningkatan kebutuhan makin besar. Dari keempat provinsi peserta program, kekurangan paling banyak ada di Jambi, 98 dokter spesialis. (nes)

Sumber : www2.kompas.com/kompas-cetak/0504/28/humaniora/1715764.htm

Akomodasi. Di samping kerja sama (*cooperation*), terdapat juga akomodasi (*accomodation*) yaitu proses sosial dengan dua arti, yaitu *pertama* proses sosial yang menunjukkan suatu situasi yang seimbang (*equilibrium*) antara individu dan antara kelompok di dalam masyarakat. Hal tersebut terutama sekali pada yang berhubungan dengan norma dan nilai sosial yang diakui dalam masyarakat bersangkutan. *Kedua*, diartikan sebagai proses yang sedang berlangsung, di mana akomodasi menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan yang terjadi antara individu maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu. Proses akomodasi ini menuju pada suatu tujuan untuk mencapai keseimbangan atau kestabilan.

Terdapat berbagai bentuk akomodasi, antara lain adalah:

- a. Koersi (*coersion*), akomodasi yang terjadi karena paksaan untuk terjadinya proses.
- b. Kompromi (*compromise*), adalah akomodasi yang dicapai karena pihak-pihak yang terlibat dalam proses ini sama-sama menurunkan tuntutan agar tercapai kesepakatan dan penyelesaian oleh pihak ketiga yang merupakan badan atau lembaga yang lebih tinggi dari pihak yang terlibat pertentangan.
- c. Mediasi (*mediation*), adalah akomodasi yang dilakukan dengan bantuan pihak ketiga yang netral.
- d. Konsiliasi (*conciliation*), adalah akomodasi yang dilakukan dengan cara mengusahakan dicapainya kesepakatan atas keinginan-keinginan pihak-pihak yang terlibat perselisihan.
- e. Toleransi (*toleration*), adalah akomodasi secara informal yang dilakukan oleh pihak-pihak yang menghindari diri dari perselisihan atau pertikaian.

- f. *Stalemate* adalah akomodasi yang terjadi karena pihak-pihak yang berselisih dan memiliki *power* atau kekuatan yang sepadan berhenti pada suatu titik dan masing-masing menahan diri.
- g. *Adjudication* adalah kondisi di mana semua usaha akomodasi yang diusahakan telah gagal dan pengadilan dipilih sebagai jalan penyelesaian masalah.

Berikut ini contoh sebuah upaya mediasi yang dilakukan kepada dua orang yang terlibat konflik. Dalam berita berikut, usaha mediasi ternyata gagal. Cermatilah berita berikut.

Tabloid NOVA
Kamis, 7 Mei 2009

Mediasi Gagal, Glenn & Dewi Segera Cerai?

Mediasi kedua antara Glenn Fredly dan Dewi Sandra di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Kamis (7/5) gagal membuahkan kata rujuk. Mediasi tidak dihadiri keduanya dan hanya diwakili kuasa hukum masing-masing.

Usai mediasi, pengacara Glenn, Dody Haryanto mengatakan, kliennya tetap pada keputusan untuk bercerai. "Tidak ada perubahan apapun. Kalau sudah patah arang, mau gimana. Sudah final," tuturnya. Dody menjelaskan, tak ada harta gono-gini dalam materi gugatan. Ia menampik kehadiran orang ketiga menjadi penyebab gugatan cerai. "sampai saat ini soal orang ketiga tak pernah dibicarakan klien saya. kalau ada bukti yang mengarah kesana, silakan saja diajukan," ucapnya.

Kuasa hukum Dewi, Cindy Pandjaitan mengungkapkan, meski upaya mediasi gagal, bukan berarti jalan damai berhenti. "Upaya damai bisa dilakukan setiap saat sebelum putusan," cetus Cindy. Lantas apakah Dewi kecewa dengan gagalnya mediasi? "Dari awal gugatan masuk juga sudah kecewa," jelas Cindy. (Astri)

Sedangkan berita berikut adalah contoh mediasi yang diusahakan pada konflik yang terjadi antara individu dengan negara.

Tempo Interaktif
Proses Mediasi Terakhir Perkara Soeharto Digelar
Senin, 10 September 2007 | 11:28 WIB

TEMPO Interaktif, Jakarta:Proses sidang mediasi terakhir dalam perkara gugatan perdata terhadap mantan presiden Soeharto dan Yayasan Supersemar digelar. Sidang yang dimulai pukul 09.45 WIB, diadakan di ruang rapat Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Senin (10/9) diketuai hakim mediator, Sulthoni.

Dalam pertemuan ini, rencananya para pihak, pemerintah yang diwakili jaksa pengacara negara dan tim kuasa hukum Soeharto, bertemu untuk membicarakan hasil mediasi yang gagal.

Saat ini Dalam ruang rapat yang terletak di lantai dua Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, dari pihak Jaksa hadir Ketua tim Dachmer Munthe dan Tambok Nainggolan, sedangkan dari tim kuasa hukum Soeharto, hadir Denny Kailimang.

"Kami akan laporkan hasil mediasi yang gagal bersepakat," ujar Dachmer.

Kejaksaan Agung mewakili pemerintah menggugat Yayasan Supersemar dan Soeharto karena menduga adanya penyimpangan dana beasiswa oleh Yayasan dan Soeharto.

Karena adanya penyimpangan dana itu, negara cq pemerintah cq Presiden Republik Indonesia menggugat perdata dengan nilai ganti rugi sebesar dana yang pernah diterima oleh Yayasan Supersemar, yakni sebesar US \$ 420.002.910,64 dan Rp 185.918.048.904,75 serta gugatan imateril sebesar Rp 10 Triliun. (Sandy Indra Pratama)

(sumber: <http://www.tempo.co.id/hg/nasional/2007/09/10/brk,20070910-107256,id.html>)

Asimilasi. Akomodasi selanjutnya dilanjutkan dengan proses berikutnya yaitu asimilasi. Asimilasi adalah proses percampuran dua atau lebih budaya yang berlainan karena adanya proses sosial, yang melahirkan budaya baru yang berbeda dengan budaya awalnya. Beberapa hal yang menjadi syarat terjadinya proses asimilasi adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat kelompok-kelompok dengan kebudayaan berbeda
- b. Ada individu-individu dari masing-masing kelompok yang berinteraksi dengan intensif dan dalam waktu yang cukup lama.

- c. Terakomodasinya masing-masing kebudayaan satu sama lain.
- d. Munculnya kebudayaan baru yang berbeda dengan budaya awalnya.

Berita berikut adalah contoh sebuah asimilasi di daerah Lasem. Cermati berita berikut, tariklah pemahaman dari berita tersebut.

Harian Kompas
Minggu, 25 Mei 2003

Pengaruh Lasem dalam Industri Batik

INDUSTRI batik di Lasem memang tidak sebesar industri batik di Cirebon atau Pekalongan, wilayah-wilayah industri batik yang sama-sama berada di pantai utara Jawa. Tetapi, batik lasem pernah mencapai masa-masa jaya dan diakui keindahannya hingga jauh melampaui wilayah-wilayah sekitar Lasem.

Artisan batik Iwan Tirta misalnya, mencatat di dalam bukunya *Batik, A Play of Light and Shades* (1996), pada masa-masa akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 batik lasem terkenal bukan hanya di Jawa, tetapi hingga ke seluruh Kepulauan Nusantara dan lebih jauh lagi. Menurut tuturan Rens Heringa dan Harmen C Veldhuisen di dalam buku *Fabric of Enchantment, Batik from the North Coast of Java* (1997), Lasem merupakan pemasok batik yang cukup besar untuk Sumatera. Pada beberapa batik, terutama yang dipakai untuk keperluan khusus seperti mas kawin, sebagian hiasan batik berupa daun berwarna emas, dikerjakan di Sumatera dengan mengikuti motif batik yang sudah ada. Batik-batik tersebut biasanya menggunakan motif tumpal kepala dan terbagi dua bagian yang berbeda warna dasar dan motifnya, sehingga disebut kain sisihan (bersebelahan).

Batik lasem menjadi sangat terkenal selain karena motifnya merupakan hasil adaptasi motif-motif yang berasal dari Cina terhadap budaya lokal, juga karena pewarnaannya yang lembut dengan menggunakan pewarna dari mengkudu. Meskipun Lasem berada di Jawa Timur, tetapi motif-motif batik lasem menurut Iwan Tirta lebih mendekati moti-motif batik dari Cirebon dan Indramayu yang berada di bagian barat Lasem.

Namun, menurut Heringa dan Veldhuisen, motif dan warna batik lasem juga mempengaruhi batik-batik yang diproduksi di luar Lasem. Warna bang biru tiron Lasem (warna merah-biru gaya Lasem) misalnya, merupakan istilah yang umum dipakai untuk batik-batik yang diproduksi di luar Lasem. Warna merah-biru itu ditiru antara lain oleh pembuat

batik di Cirebon, hal yang mungkin dilakukan setelah mulai diimpornya pewarna buatan ke Hindia Belanda dari Eropa pada awal abad ke-20.

Sebelum ada pewarna buatan, pewarnaan batik mengandalkan bahan-bahan pewarna alami. Warna yang mula-mula ada di Pesisir adalah beragam warna biru yang dikombinasi dengan warna merah terang yang bergradasi menjadi merah kecokelatan. Tiap kawasan industri batik masing-masing menyempurnakan resep pewarnaan mereka sendiri yang kemudian menjadi ciri khas dan dirahasiakan. Warna-warna khas suatu daerah (dalam kombinasi antara biru dan merah), menurut Veldhuisen dan Heringa, tidak bisa dilepaskan dari tanah tempat tumbuhan asal bahan warna tersebut, serta air dari mana proses pencelupan untuk pewarnaan berasal. Kadar garam dan besi yang tinggi di pesisir utara Jawa menghasilkan warna merah terang pada pewarna berbahan dasar mengkudu. Yang terkenal adalah warna merah dari daerah Lasem.

Selain dipengaruhi oleh motif batik dari daerah-daerah pesisir lainnya, batik lasem yang diproduksi oleh rumah-rumah batik milik orang-orang Peranakan juga mempengaruhi ragam hias batik daerah penghasil batik lainnya. Motif laseman yang ditiru antara lain oleh pembuat batik dari Semarang, menggunakan motif kembang sungsang, kupu-kupu berukuran besar, kelelawar buah, dan burung cenderawasih (atau mungkin juga burung hong), yang menjadi motif dan tampak dominan.

Untuk orang-orang Peranakan, burung hong yang mistis hanya muncul pada masa-masa kemakmuran, kelelawar melambangkan umur panjang dan kekayaan, sementara kupu-kupu adalah simbol kebahagiaan. Karena makna-makna tersebut, menurut Valedhuisen dan Heringa, batik seperti itu hanya dipakai saat pernikahan atau pesta-pesta penting.

Pengusaha Peranakan dan Arab mengikuti apa yang dilakukan Peranakan Eropa dalam industri batik, yaitu mengawasi sendiri pembuatan batik tulis mulai dari kecepatan pekerja dalam menyelesaikan selembar batik, konsumsi lilin malam, menerapkan denda untuk lilin yang terbuang atau garis yang dibuat asal-asalan, hingga membuat sendiri desain yang selalu diubah untuk memuaskan permintaan konsumen yang adalah orang-orang kaya.

Pengawasan ini juga dilakukan pengusaha batik di Lasem. Untuk memberi tanda pada selembar kain batik yang diproduksi di rumah batik tertentu, pengusaha batik di Lasem mulai memberi inisial dengan cap tinta pada batik-batik mereka sejak tahun 1850.

Namun, para juragan batik di Lasem dan Rembang pulalah yang pada pertengahan abad ke-19, yaitu saat dimulainya pembuatan batik secara komersial, yang mengubah relasi antara juragan dan para pembatik.

Dengan memanfaatkan sistem pemberian uang di muka kepada para pembatik, para juragan di Lasem dan Rembang bukan hanya berhasil membuat para pembatik bekerja eksklusif untuk mereka, melainkan juga memaksa para pembatik itu tinggal di dalam kompleks industri batik dengan tujuan memperbesar produksi batik. Cara ini, demikian menurut Heringa, tidak jarang membuat para pekerja itu berada dalam keadaan berutang secara kronis kepada juragan mereka.

Dalam perkembangan zaman, munculnya batik cap serta turunnya permintaan untuk batik tulis halus dan berganti dengan batik cap yang lebih murah dan kemudian batik cetak (printing) yang lebih murah lagi, menyebabkan industri batik tulis di mana-mana mengalami kemerosotoan. Tak terkecuali Lasem. (NMP)

I. PROSES DISOSIATIF

Seperti disebut di atas bahwa proses sosial selain proses asosiatif, ada juga proses disosiatif. Proses disosiatif adalah proses perlawanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Perlawanan dimaksudkan sebagai jalan keluar untuk menentang suatu pihak (bisa individu atau kelompok), karena ketidaksesuaian nilai dan norma. Ketidaksesuaian nilai dan norma tersebut bisa jadi menjadi penghalang tercapainya tujuan-tujuan yang diinginkan. Wujud dari proses disosiasi adalah persaingan, kompetisi dan konflik.

1. Persaingan adalah proses sosial di mana individu atau kelompok saling berlomba-lomba untuk mendapatkan keuntungan di bidang-bidang kehidupan yang menjadi perhatian umum. Cara-cara yang dipakai dalam persaingan ini bisa berupa menarik perhatian umum, atau mempertajam prasangka yang telah ada, namun tidak menggunakan kekerasan.
2. Kontroversi (*controvertion*) adalah proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi merupakan proses sosial di mana terjadi pertentangan di tataran konsep, ide dan wacana.
3. Pertentangan (*conflict*) adalah proses sosial di mana individu atau kelompok menyadari bahwa masing-masing memiliki perbedaan-perbedaan ciri. Perbedaan ciri itu bisa berbentuk fisik atau ideologi, pandangan, nilai, norma dan lainnya. Perbedaan ciri tersebut bisa memperbesar perbedaan yang ada, sampai terjadi suatu pertikaian bahkan kekerasan fisik.

Berita berikut adalah sebuah contoh konflik yang terjadi di Sanggau pada tahun 2004. Perhatikan kasus tersebut, amati konflik yang terjadi.

Pontianak Post

Kamis, 12 Februari 2004

Agust Benedi : Konflik Terjadi Akibat Tak Transparan

Sanggau,- KETUA DPK Partai Demokrasi Kebangsaan Sanggau, Agust Benedi membantah dirinya atau parpolnya mengangkat isu pelaksanaan otonomi kampung yang belum berjalan semestinya sebagai komoditas politik partainya. Namun, Agust mengakui bahwa dalam substansi Perda No. 4 Tahun 2002 tentang Perda Kampung terdapat kekurangan, sehingga perlu dikaji kembali atau direvisi ulang.

Agust juga membenarkan, fakta yang menyebutkan selama pemerintahan desa, dana subsidi sebesar Rp 10 juta per desa, sering menimbulkan konflik horizontal antarmasyarakat dengan pemimpinnya, karena penggunaan dana yang tidak transparan. "Saya mengakui bahwa kenyataan yang terjadi pemerintahan desa sering menimbulkan konflik, karena itu konsep kami dalam pemerintahan kampung, pengelolaan dana yang dikelola oleh pemimpin harus transparan dan akuntabel dengan melibatkan partisipasi masyarakat," kata Agust kepada Pontianak Post, kemarin.

Karena itu, Agust yang juga wakil ketua DPRD Sanggau menambahkan, pelaksanaan Perda Kampung yang masih berlaku untuk saat ini dibiarkan dulu berjalan dan nantinya akan dievaluasi, sehingga diketahui titik kelemahan perda untuk diusulkan di revisi kembali. "Namun usulan mengenai revisi perda tersebut, baru bisa dilakukan pada pasca Pemilu 2004 setelah terpilihnya anggota-anggota DPRD baru," ujarnya.

Agust menegaskan, dalam pelaksanaan otonomi kampung disadari harus didukung dengan mempersiapkan perangkat-perangkat pemerintahan kampung, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pembangunan kampung dapat diawasi dan diketahui oleh masyarakat. Berkaitan dengan pengelolaan dana yang sering menimbulkan konflik, kata Agust, hal ini sifatnya kasustik, dan tidak dapat menjadi pedoman umum. Karena untuk menghindari terjadi konflik, maka "kue pembangunan" sebesar 20 persen harus dapat dirasakan juga oleh masyarakat.

"Mungkin saja gagasan ini menjadi komoditas politik atau tidak, semuanya itu tergantung penilaian masyarakat," kilahnya. Dalam pelaksanaan otonomi kampung sesuai harapan masyarakat, lanjut dia,

maka perlu dibentuk badan pengawas untuk mengevaluasi atau mengaudit kembali penggunaan dana yang digunakan secara transparan. Oleh karena itu, dia menilai dalam mewujudkan otonomi kampung maka 20 persen dana dari APBD harus dikembalikan untuk membangun kampung. Dana 20 persen yang dimaksud, terang dia, adalah dari belanja modal pada sisi belanja dalam rangka pelayanan publik.

"Bukan mentah-mentah 20 persen dari APBD, tentunya dana sebanyak itu sangat besar bagi pemerintah kampung. Namun dana 20 persen itu diambil dari sisi belanja modal. Ini saja banyak anggota dewan yang tidak tahu, namun setelah saya jelas baru mereka mengerti," tandasnya.

KETUA DPK Partai Demokrasi Kebangsaan Sanggau, Agust Benedi membantah dirinya atau parpolnya mengangkat isu pelaksanaan otonomi kampung yang belum berjalan semestinya sebagai komoditas politik partainya. Namun, Agust mengakui bahwa dalam substansi Perda No. 4 Tahun 2002 tentang Perda Kampung terdapat kekurangan, sehingga perlu dikaji kembali atau direvisi ulang.

Agust juga membenarkan, fakta yang menyebutkan selama pemerintahan desa, dana subsidi sebesar Rp 10 juta per desa, sering menimbulkan konflik horizontal antar masyarakat dengan pemimpinnya, karena penggunaan dana yang tidak transparan. "Saya mengakui bahwa kenyataan yang terjadi pemerintahan desa sering menimbulkan konflik, karena itu konsep kami dalam pemerintahan kampung, pengelolaan dana yang dikelola oleh pemimpin harus transparan dan akuntabel dengan melibatkan partisipasi masyarakat," kata Agust kepada Pontianak Post, kemarin.

Karena itu, Agust yang juga wakil ketua DPRD Sanggau menambahkan, pelaksanaan Perda Kampung yang masih berlaku untuk saat ini dibiarkan dulu berjalan dan nantinya akan dievaluasi, sehingga diketahui titik kelemahan perda untuk diusulkan di revisi kembali. "Namun usulan mengenai revisi perda tersebut, baru bisa dilakukan pada pasca Pemilu 2004 setelah terpilihnya anggota-anggota DPRD baru," ujarnya.

Agust menegaskan, dalam pelaksanaan otonomi kampung disadari harus didukung dengan mempersiapkan perangkat-perangkat pemerintahan kampung, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pembangunan kampung dapat diawasi dan diketahui oleh masyarakat. Berkaitan dengan pengelolaan dana yang sering menimbulkan konflik, kata Agust, hal ini sifatnya kasustik, dan tidak dapat menjadi pedoman umum. Karena untuk menghindari terjadi konflik, maka "kue pembangunan" sebesar 20 persen harus dapat dirasakan juga oleh

masyarakat. "Mungkin saja gagasan ini menjadi komoditas politik atau tidak, semuanya itu tergantung penilaian masyarakat," kilahnya.

Dalam pelaksanaan otonomi kampung sesuai harapan masyarakat, lanjut dia, maka perlu dibentuk badan pengawas untuk mengevaluasi atau mengaudit kembali penggunaan dana yang digunakan secara transparan. Oleh karena itu, dia menilai dalam mewujudkan otonomi kampung maka 20 persen dana dari APBD harus dikembalikan untuk membangun kampung. Dana 20 persen yang dimaksud, terang dia, adalah dari belanja modal pada sisi belanja dalam rangka pelayanan publik. "Bukan mentah-mentah 20 persen dari APBD, tentunya dana sebanyak itu sangat besar bagi pemerintah kampung. Namun dana 20 persen itu diambil dari sisi belanja modal. Ini saja banyak anggota dewan yang tidak tahu, namun setelah saya jelas baru mereka mengerti," tandasnya. (as)

J. KONSEP-KONSEP INTERAKSI SOSIAL

Kita perlu memahami konsep yang menguraikan sebuah interaksi sosial. Konsep yang menjelaskan tentang interaksi tersebut, salah satunya adalah *symbolic Interactionism* (interaksionisme simbolis). *Symbolic Interactionism* adalah pemikiran Herbert Blumer yang menjelaskan proses interaksi dalam pembentukan arti oleh individu. Blumer merupakan pengagum George Herbert Mead, dan dipengaruhi oleh John Dewey. Dewey berpendapat bahwa manusia paling baik dipahami dalam kaitannya dengan lingkungan mereka. Dengan inspirasi ini Blumer menjabarkan interaksionisme simbolis sebagai studi tentang kehidupan kelompok individu dan perilakunya (Griffin, 1997). Pokok pikiran Blumer antara lain adalah bahwa a) manusia bertindak berdasar atas pemahamannya pada makna atas suatu hal, b) sedangkan pemaknaan itu didapatkan dari interaksi, c) makna yang diterima ini merupakan hasil dari interaksi.

Sehingga menurut Blumer, makna akan ada jika terjadi interaksi. Karena makna adalah hasil dari proses internal dari dalam individu dan interaksi dengan pihak lain. Sampai di sini Anda bisa membayangkan betapa sulitnya meminta orang lain untuk berhati-hati menendang bola, kalau Anda tidak menjelaskan bahwa bola itu adalah hadiah dari pemain bola pujaan Anda. Dan bola itu sangat berarti bagi Anda melebihi apapun dalam hidup Anda. Hal yang sama bisa terjadi pada istilah yang sama dan dipakai oleh beberapa kelompok dengan makna yang berbeda. Tentu saja tanpa berinteraksi, maka akan besar kemungkinan terjadi salah paham antara dua kelompok itu karena perbedaan makna.

Selanjutnya Blumer menambahkan bahwa sesuatu objek yang dipertukarkan itu bisa berupa a) *things* (benda fisik), b) *social things* (benda sosial, misalnya individu) dan c) ide atau gagasan.

Prinsip penting berikutnya adalah bahasa. Bahasa memberikan manusia suatu sarana untuk melakukan negosiasi yang bermakna melalui simbol. Pengaruh Mead muncul pada Blumer karena Mead yakin bahwa penyebutan (pemberian nama/istilah) yang mengarah ke makna tertentu, yang mana sebutan tersebut merupakan dasar bagi masyarakat untuk memperluas pengetahuan. Hal itu digunakan dalam hubungan dengan individu lain, di mana manusia melakukan identifikasi makna, penamaan dan mengembangkan wacana.

Prinsip penting ketiga, adalah pemikiran. Pemikiran memodifikasi interpretasi atas simbol dari masing-masing individu. Pemikiran, berdasar pada bahasa, adalah percakapan mental atau dialog yang membutuhkan pengambilan peran atau seolah-olah berada di pihak yang berbeda (bisa jadi berseberangan) sebagai pasangan berdialog.

Dalam interaksionisme simbolis, Blumer menegaskan bahwa makna tidak bersifat statis atau tetap namun, bisa berubah-ubah sesuai pemaknaan individu dengan sesamanya. Proses inilah yang disebut dengan *intrepretive process*. Individu melakukan interpretasi atas simbol yang dipertukarkan, jika interpretasi ini akhirnya dipakai oleh kelompok, maka akan terjadi makna komunal. Sehingga suatu simbol yang sama sangat mungkin memiliki makna yang berbeda-beda untuk individu atau kelompok yang berbeda.

Setelah membicarakan pikiran Blumer, marilah kita bicarakan pemikiran Kenneth Burke. Burke mengemukakan pikirannya mengenai interaksionisme simbolis yang didasari dengan penggunaan metafora-metafora dramatis. Karena hal itulah teori ini disebut teori dramatisme. Menurutnya, tindakan individu bisa diumpamakan sebuah lakon di atas panggung drama. Pendukung pemikiran Burke diantaranya adalah Erving Goffman dan Hugh Duncan.

Dalam dramatisme, tindakan (*act*) adalah konsep yang mendasar. Tindakan (*action*) berbeda dengan gerakan (*motion*). Karena tindakan memiliki suatu maksud dan tujuan, sebaliknya motion tidak. Inilah yang membedakan dua hal tersebut. Burke mengungkapkan lima unsur yang terpadu dalam konsep ini, antara lain: persuasi, identifikasi, konsubstansialitas (*consubstantiality*), komunikasi dan retorika.

Marilah kita urai bagaimana kaitan antara lima unsur tadi. 1) Substansi, substansi adalah dasar dari proses komunikasi, substansi ini bersifat umum, menyeluruh dan mendasar. Itulah sebabnya, komunikasi antara dua partisipan adalah suatu usaha untuk berbagi substansi, karena dalam proses tersebut secara aktif simbol-simbol dipertukarkan. 2) Identifikasi, dalam proses interaksi proses identifikasi substansi terus berjalan sampai muncul kesamaan makna dan timbulnya saling pengertian. 3) Identifikasi memungkinkan dijadikan alat persuasi, identifikasi ini terjadi secara sadar atau tidak. Secara ideal usaha identifikasi merupakan hasil dari paduan ide, sikap, perasaan dan nilai yang dimiliki seseorang. 4) Identifikasi melibatkan strategi, strategi yang digunakan para komunikator untuk tujuan identifikasi ini pada dasarnya adalah tindakan retorika.

Selanjutnya, ada model analisis komunikasi yang dikemukakan Burke, yang diberi nama *dramatistic pentad*. Burke menunjukkan ada lima unsur komunikasi yang bisa dicermati (diteliti), yaitu: 1) *Act* atau aksi/tindakan yang dilakukan aktor, 2) *Scene*, situasi atau *setting* dari tindakan, 3) *Agent*, atau pelaku, 4) *Agency*, alat atau sarana yang digunakan aktor dalam beraksi. *Agency* mencakup saluran, pesan, strategi, lembaga, teknologi, media dan lain-lain. 5) *Purpose*, yaitu maksud dan tujuan dari aksi.

Marilah kita mengambil contoh sebuah kasus untuk memperjelas cara menganalisis suatu tindak komunikasi. Kasus ini berawal dari mulai meningkatnya tingkat kelahiran di Indonesia pada 5 tahun terakhir. Agar laju peningkatan tingkat kelahiran bisa dikurangi dan akhirnya diusahakan tetap rendah, maka BKKBN kembali menata program Keluarga Berencana. Konsisten dengan masalah yang dihadapi secara nasional, demikian juga implementasi di lapangannya.

Seorang Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) hadir dalam sebuah arisan ibu-ibu yang dihadiri oleh semua ibu di wilayah RT tertentu. Hadirin terdiri dari berbagai level umur baik mereka yang masih dalam kategori produktif maupun yang sudah tidak produktif. Sebagian besar ibu-ibu sudah menjadi akseptor KB sedangkan sisanya belum. Dari ibu yang belum menjadi akseptor KB, ada beberapa alasan yang mendasar. Yang pertama, mereka masih mengharapkan kelahiran, sedangkan sisanya tidak bersedia karena alasan agama dan keyakinan tentang kelahiran seorang anak. Setelah acara utama arisan sudah dilalui, maka tibalah saatnya PLKB memberikan informasi pada hadirin tentang program KB dan pentingnya merencanakan kehamilan serta mengaturnya sehingga kesehatan ibu dan anak

serta kesejahteraan keluarga bisa dicapai. PLKB tersebut menggunakan berbagai perumpamaan dalam menjelaskan aspek-aspek penting tentang perencanaan dan pembatasan kehamilan. Selain itu, digunakan juga berbagai poster dan *display* untuk memperjelas logika yang ditawarkan dalam pertemuan tersebut.

Pada akhir penjelasannya, PLKB memberikan pertanyaan retorik yang menggelitik hadirin yang tidak untuk dijawab, namun hanya perlu direnungkan saja. Tidak lupa ia memberikan penjelasan ke mana sebaiknya para ibu yang membutuhkan informasi tentang apa yang barusan disampaikan jika setelah sampai di rumah muncul pertanyaan. Beberapa pihak sebutkan termasuk dokter dan bidan setempat, para kader di RT setempat, nomor telepon *hotline*, dan alamat *website* bagi yang memiliki kesempatan untuk menggunakan internet.

Tantangan Praktis

Tantangan 1

Pahami sekali lagi kasus tentang meningkatnya tingkat kelahiran di Indonesia. Setelah Anda yakin, identifikasilah unsur-unsur berikut:

- a. *Act*
- b. *Scene*
- c. *Agent*
- d. *Agency*
- e. *Purpose*

Setelah Anda berhasil melalui tantangan pertama, laluilah tantangan berikutnya.

Tantangan 2

Pilihlah fenomena yang bisa dianalisis oleh konsep *dramatic pentad* milik Burke. Tuliskan dalam sebuah uraian yang lengkap. Ajaklah teman-teman Anda untuk mendiskusikan kasus Anda masing-masing satu persatu untuk mendapatkan pemahaman yang baik.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Pilihlah pengalaman Anda tentang peristiwa salah paham, baik yang Anda alami sendiri atau yang terjadi di sekitar Anda. Tuliskan inti peristiwa salah paham itu!
- 2) Pastikan apakah peristiwa itu bisa dijelaskan dengan teori interaksionisme simbolis!
- 3) Jelaskan mengapa peristiwa itu bisa atau tidak dijelaskan dengan teori interaksionisme simbolis!
- 4) Jelaskan konsep *dramatic pentad* milik Burke!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab pertanyaan latihan dengan benar, baca dan pahamiilah Kegiatan Belajar 1. Manfaatkan forum diskusi dengan teman Anda dan Tutor untuk mendapatkan pemahaman yang tepat atas materi yang belum Anda pahami dengan baik.



RANGKUMAN

Dalam interaksi yang berlangsung, berbagai simbol digunakan yang memiliki arti dan makna yang dipahami oleh penggunanya dipertukarkan. Pokok pikiran Blumer antara lain adalah bahwa a) manusia bertindak berdasar atas pemahamannya pada makna atas suatu hal, b) sedangkan pemaknaan itu didapatkan dari interaksi, c) makna yang diterima ini merupakan hasil dari interaksi. Dalam interaksionisme simbolis, Blumer menegaskan bahwa makna tidak bersifat statis atau tetap namun, bisa berubah-ubah sesuai pemaknaan individu dengan sesamanya. Proses inilah yang disebut dengan *intrepretive process*. Individu melakukan interpretasi atas simbol yang dipertukarkan, jika interpretasi ini akhirnya dipakai oleh kelompok, maka akan terjadi makna komunal. Sehingga suatu simbol yang sama sangat mungkin memiliki makna yang berbeda-beda untuk individu atau kelompok yang berbeda. Selanjutnya, ada model analisis komunikasi yang dikemukakan Burke, yang diberi nama *dramatistic pentad*. Burke

menunjukkan ada lima unsur komunikasi yang bisa dicermati (diteliti), yaitu: 1) *Act* atau aksi/tindakan yang dilakukan aktor, 2) *Scene*, situasi atau setting dari tindakan, 3) *Agent*, atau pelaku, 4) *Agency*, alat atau sarana yang digunakan aktor dalam beraksi. *Agency* mencakup saluran, pesan, strategi, lembaga, teknologi, media dan lain-lain. 5) *Purpose*, yaitu maksud dan tujuan dari aksi.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Struktur sosial yang berbentuk sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa individu beserta tempat atau lingkungan di mana mereka tinggal. Kelompok individu ini disebut
 - A. kelompok sosial
 - B. kelas sosial
 - C. sistem sosial
 - D. pranata sosial

- 2) Sebuah sekumpulan aturan yang mengatur dan membatasi bagaimana interaksi dan proses-proses sosial di dalam masyarakat seharusnya berlangsung
 - A. kelompok sosial
 - B. kelas sosial
 - C. sistem sosial
 - D. pranata sosial

- 3) Manakah yang bukan merupakan pranata sosial?
 - A. Norma
 - B. Aturan
 - C. Adat istiadat
 - D. Citra

- 4) Keberlangsungan pranata sosial ditentukan oleh
 - A. kebutuhan masyarakat
 - B. tuntutan jaman
 - C. inspirasi dari masyarakat yang lebih maju
 - D. pendapat ahli

- 5) Lapisan-lapisan yang terdapat dalam masyarakat. Lapisan sosial menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat strata, mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. Lapisan ini disebut

- A. stratifikasi sosial
 - B. sistem sosial
 - C. batas sosial
 - D. status sosial
- 6) Rumit atau sederhananya stratifikasi sosial dipengaruhi oleh
- A. penguasaan atas teknologi
 - B. kepemilikan wilayah
 - C. sistem sosial kelompok di sekitarnya
 - D. komunikasi antar budaya
- 7) Pergerakan dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial yang lain yang dialami oleh individu atau kelompok biasa disebut
- A. mobilitas sosial
 - B. prestasi sosial
 - C. penghargaan sosial
 - D. kualitas sosial
- 8) Hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok individu, maupun individu dengan kelompok disebut
- A. interaksi sosial
 - B. proses sosial
 - C. kontrak sosial
 - D. konflik sosial
- 9) Kontak sosial bisa terjadi dalam beberapa kemungkinan, *kecuali* individu dengan....
- A. individu
 - B. kelompok masyarakat
 - C. masyarakat dunia
 - D. saudara kandungnya
- 10) Proses kerja sama yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terlibat dalam organisasi (negara), di mana terdapat proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam organisasi untuk suatu stabilitas, disebut
- A. kooptasi
 - B. koalisi
 - C. *bargaining*
 - D. *joint venture*

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Komunikasi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya, baik itu adalah individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Interaksi antara anggota masyarakat tersebut disebut dengan interaksi sosial, yang dalam prosesnya melibatkan tindak komunikasi. Komunikasi yang terjadi dalam interaksi tersebut memiliki manfaat bagi masyarakat tersebut karena bisa menghasilkan suatu kesepakatan bersama tentang kepentingan bersama. Dalam masyarakat yang tidak besar jumlahnya, komunikasi langsung antarindividu atau antar kelompok tidak sulit dilakukan, namun dalam masyarakat yang besar, berbagai media menjadi alat penyampaian kepada para anggota masyarakat.

Komunikasi yang terjadi dalam proses interaksi sosial, memungkinkan terjadinya pertukaran pesan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat yang pada akhirnya terjalin hubungan antara dan kaitan antar anggota masyarakat serta secara terus menerus membentuk sistem sosial yang utuh. Dan ketika masyarakat semakin membesar jumlahnya terbentuklah beberapa subsistem yang terkait dengan subsistem lain dengan adanya interaksi dan komunikasi sosial.

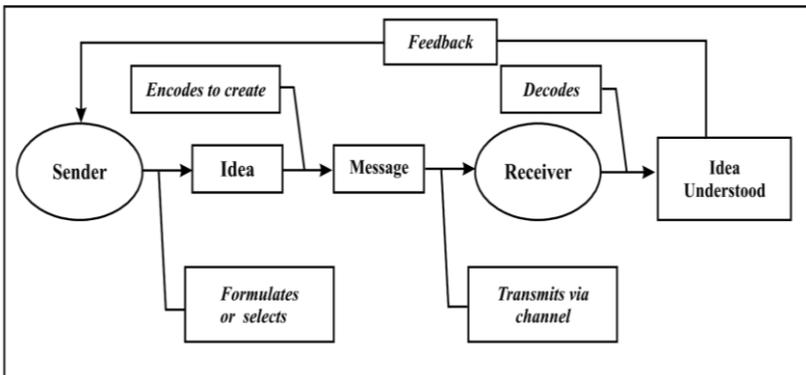
Komunikasi sosial merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu keadaan sosial yang padu, sehingga komunikasi sosial merupakan kegiatan yang intensif sering kali terdiri dari berbagai tindak komunikasi, misalnya komunikasi massa, interpersonal, kelompok dan lainnya. Dengan komunikasi sosial, masalah-masalah yang penting bagi masyarakat menjadi aktual dan mendapatkan perhatian yang cukup dari semua anggota masyarakat sehingga diharapkan akan tercapai tujuan tertentu.

Komunikasi sosial memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, umumnya tujuan ini berupa sosialisasi, penyebaran informasi, penyebaran ide serta suatu cara tertentu dalam melakukan sesuatu yang dipandang penting. Sedangkan isi dari komunikasi sosial umumnya merupakan hal-hal yang penting bagi masyarakat luas baik yang harus diketahui oleh masyarakat dengan cepat atau bertahap. Isi dari informasi tersebut biasanya menyangkut berbagai permasalahan yang mencakup kesehatan masyarakat, penanggulangan penyakit menular, partisipasi politik dan pemerintahan,

berbagai masalah sosial dan kependudukan, pendidikan serta berbagai program pemerintah.

Sasaran kegiatan komunikasi sosial bisa merupakan suatu kelompok tertentu yang tinggal dalam wilayah tertentu atau pun tersebar. Di samping itu, bisa juga sasarannya terdiri dari berbagai kelompok atau bahkan keseluruhan anggota masyarakat. Semakin luas sasaran yang dituju, maka pesan maupun cara penyampaian serta media yang dipilih harus diperhitungkan secara matang agar berhasil maksimal.

Proses komunikasi secara sederhana dimulai dari pihak pengirim pesan (*sender*). Pengirim pesan melakukan pemilihan bahan-bahan (informasi atau ide dan gagasan) yang akan dikomunikasikan, lalu setelah proses seleksi informasi itu sudah menjadi satu paket ide, maka ide tersebut diubah dalam bentuk kode (simbol) dengan aturan tertentu yang dipahami bersama (misalnya bahasa). Barulah pesan yang sudah tersusun dalam suatu susunan kode tersebut siap untuk disampaikan. Langkah berikutnya, pesan disampaikan melewati sebuah saluran. Saluran komunikasi, bisa tatap muka atau melalui media massa. Penerima (*receiver*) pesan lalu melakukan penguraian kode (*decode*) untuk mendapatkan makna. Proses ini biasa disebut dengan pemaknaan. Barulah isi pesan bisa dipahami. Namun, apabila pesan tidak dipahami dengan baik, maka penerima bisa mengirim umpan balik (*feedback*), yang bisa berupa pertanyaan atau sanggahan bila dirasa informasi kurang tepat. Proses komunikasi bisa dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini.



Gambar 1.2
Model Sederhana Proses Komunikasi

Dalam kenyataannya, alur proses seperti di atas, yang biasanya terjadi dalam konteks komunikasi antarpribadi bisa berbolak balik arah. Hal tersebut terjadi karena tindak komunikasi tidak selalu berlangsung searah, sehingga arahnya berubah-ubah. Peran pengirim dan penerima bisa saling berganti tergantung siapa yang mengirimkan pesan dan siapa yang menerima.

Di luar apa yang sudah tergambar di Gambar 1.2 di atas, terdapat gangguan (*noise*) bisa membuat proses penyampaian makna tidak berjalan dengan baik. Sedangkan posisi gangguan tersebut bisa terjadi di mana-mana, dalam arti setiap titik bisa terjadi gangguan. Sehingga apabila terjadi ketidaksepahaman makna oleh para partisipan komunikasi, maka bisa diteliti dengan mudah di mana titik yang terkena gangguan sehingga menimbulkan salah pengertian.

Apa yang sudah dibicarakan di atas, adalah mengenai konsep komunikasi yang sederhana. Karena dalam kenyataannya, tindak komunikasi bisa sederhana hingga yang rumit. Kita akan membahas mulai dari komunikasi langsung dan berikutnya komunikasi lewat media massa.

A. KOMUNIKASI LANGSUNG

Komunikasi langsung adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka. Komunikasi tatap muka ini bisa terjadi antarindividu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dalam komunikasi tatap muka antara individu, masing-masing individu bebas memaknai apa yang diterimanya tanpa dipengaruhi langsung oleh kelompoknya. Namun demikian, secara otomatis, pemaknaan informasi tersebut akan didasari oleh pengalaman dan nilai-nilai kelompoknya. Misalnya, seorang anggota Pramuka terlibat pembicaraan dengan seorang pengamen di atas sebuah bis. Pengamen tersebut mengeluh bahwa sekarang Pemerintah Daerah melarang pengamen beroperasi di wilayah kota. Sedangkan, saat ini tidak ada pekerjaan selain mengamen. Anggota Pramuka tadi memandang pengamen ini tidak berniat untuk meninggalkan pekerjaannya, karena pada kenyataannya banyak pekerjaan yang lebih produktif selain mengamen. Sebagai seorang anggota Pramuka ia dilatih untuk tidak cepat putus asa, sehingga dalam menyikapi keluhan pengamen ini, ia masih punya banyak alternatif pekerjaan selain mengamen. Meskipun demikian, pengamen tersebut tidak mau menerima saran yang diajukan oleh lawan bicaranya. Hal ini karena si pengamen sudah terbiasa hidup demikian.

Dalam kasus di atas, anggota pramuka tersebut menilai masalah yang dihadapi oleh pengamen dengan kerangka nilai dan konsep Pramuka yang sangat khas. Demikian juga si pengamen juga menilai masukan dari anggota Pramuka tersebut dengan kerangka nilai dan konsep kelompok pengamen. Sehingga meskipun dalam pemaknaan dua orang tersebut sangat bebas tidak ditentukan oleh kelompoknya, namun secara otomatis, nilai-nilai kelompok mereka tetap mendasari penilaian serta pemaknaan atas informasi yang diterima. Namun jangan lupa, bahwa meskipun seorang individu sering kali tidak lepas dari nilai dan konsep yang diyakini kelompoknya, namun dia memiliki kebebasan dalam memaknai informasi. Itulah sebabnya, bisa jadi pemaknaan tersebut berasal dari dirinya sendiri, tergantung dari apa isi dari informasi atau komunikasi yang dibangunnya.

Di sisi lain, dalam konteks komunikasi kelompok, isi komunikasi sangat dipengaruhi oleh motivasi kelompok, tujuan bersama, persepsi bersama, serta kepemimpinan dalam kelompok tersebut. Demikian juga pengaruh yang dialami oleh kelompok tersebut, sehingga dengan begitu semua anggota dalam kelompok tersebut akan mengontrol satu sama lain. Proses-proses yang terjadi dalam komunikasi kelompok memungkinkan unsur-unsur kebudayaan, kondisi situasional, struktur psikologi, mental, dan lain-lain semuanya ikut berproses dan menentukan proses komunikasi yang berlangsung. Dengan demikian, meskipun secara alami, komunikasi kelompok merupakan proses yang sistematis dan teratur yang kemudian mampu membentuk sistem yang terdiri dari komponen-komponen sistemnya. Karena itu untuk bisa memahami komunikasi kelompok, diperlukan pemahaman atas budaya, nilai-nilai, sikap dan keyakinan komunikator, konteksnya, serta unsur lainnya.

Unsur penting dalam komunikasi tatap muka adalah adanya pertemuan langsung antara partisipan komunikasi dan prosesnya dipengaruhi oleh emosi dan perasaan para partisipannya. Pertemuan langsung ini akan memberikan kemungkinan adanya umpan balik langsung dan tidak terlambat, saat itu juga bisa diterima oleh yang dituju. Sehingga umpan balik tersebut bisa langsung disikapi atau direspons balik.

Terkait dengan uraian di atas, perhatikan berita harian Kompas berikut ini:

Mengatasi Rindu dengan Virtual Meeting

Rabu, 6 Mei 2009 | 14:49 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com – Salah satu "cobaan" berat bagi mereka yang bekerja di lokasi terpencil adalah menahan kerinduan pada keluarga. Banyak rekan bercerita, setelah lebih dari dua minggu berada di lokasi kerja, misalnya di lepas pantai atau di tengah hutan, mereka jadi "liar" dan "setengah gila". Penyebabnya adalah rindu pada keluarga yang tak tertahankan.

Namun, seiring perkembangan teknologi, terutama teknologi komunikasi, masalah itu perlahan mulai bisa diatasi. Salah satunya dengan teknologi *virtual meeting*. "Solusi *Virtual Meeting* dibuat agar para karyawan yang berada di tengah laut, hutan, atau di lokasi *offshore* mana pun dapat berinteraksi dan melepas rindu secara tatap muka dengan keluarga di rumah," ujar General Manager Marketing PT Aplikanusa Lintasarta M Ma'ruf pada 33rd Indonesian Petroleum Association (IPA) Convention & Exhibition di JCC.

Desain Solusi Virtual Meeting merupakan gabungan dari teknologi VSAT (*very small aperture terminal*), *vicon* (*video conference*) dan internet. Ma'ruf menjelaskan, di sisi *offshore*, Lintasarta akan menyiapkan VSAT sebagai media akses untuk komunikasi. Kemudian, tatap muka secara virtual dilakukan melalui *vicon* yang akan terhubung melalui VSAT internet. Di sisi keluarga di rumah, tatap muka cukup dilakukan melalui internet.

Selain solusi di atas, Lintasarta juga memperkenalkan solusi *business continuity plan* (BCP) untuk memberi perlindungan pada sistem IT perusahaan dan *back-up* terhadap data-data perusahaan, jika terjadi suatu bencana atau kerusakan pada sistem IT perusahaan.

Untuk mendukung BCP di perusahaan migas, Lintasarta memiliki 3 lokasi *data center* di Jakarta, Bandung, dan Jatiluhur. Saat ini sudah 38 perusahaan yang menggunakan Data Center Lintasarta.

Ma'ruf menjelaskan salah satu strategi IT BCP yang tepat diterapkan oleh perusahaan sebagai *back-up system* adalah *disaster recovery center* (DRC). "Namun, perusahaan sebaiknya memilih penyedia DRC yang andal dan berstandar internasional agar keamanan data mereka dapat terjamin," ujarnya.

Jika terjadi suatu bencana yang menyebabkan sistem dan infrastruktur utama *data center* terganggu, secara otomatis akan *switch* ke DRC sehingga sistem IT di perusahaan tetap berjalan.

Selain DRC, Lintasarta juga memiliki pilihan layanan *data center* lainnya, yaitu *Internet Data Center (co-location & hosting)* dan *Facility Management*. Internet Data Center merupakan layanan fasilitas penyediaan dan penyewaan *storage* atau *space* di dalam Data Center Lintasarta yang dilengkapi dengan *port* internet.

Adapun *Facility Management* adalah layanan penyediaan dan penyewaan ruang Data Center Lintasarta berikut fasilitas standarnya untuk penempatan server atau perangkat pelanggan tanpa koneksi internet sehingga pelanggan dapat mengaksesnya secara *closed user group* menggunakan jaringan privat. (*)

sumber: <http://tekno.kompas.com/read/xml/2009/05/06/14495530/mengatasi.rindu.dengan.virtual.meeting>

Dalam kasus di atas, telah muncul berbagai teknologi yang memungkinkan pertemuan tersebut dilakukan melalui suatu cara yang tidak membutuhkan kehadiran pihak-pihak yang berkomunikasi di tempat yang sama. Lalu, bagaimanakah hal itu terkait dengan uraian tentang konsep tatap muka di atas? Para ahli telah sepakat bahwa karena perkembangan teknologi yang demikian cepat, sehingga memungkinkan dilakukannya komunikasi dalam saat yang sama (*real time*) tanpa berada di tempat yang sama. Terkait dengan hal itu, mereka menyepakati bahwa konsep tatap muka sekarang mengarah ke konsep hubungan antarpribadi. Sehingga, pengertian tatap muka menjadi tidak harus berada di tempat yang sama, namun terjalannya hubungan antarpribadi di antara partisipan komunikasi tersebut.

B. KOMUNIKASI MASSA

Komunikasi massa merupakan tindak komunikasi yang dilakukan menggunakan media massa sebagai penyampai informasi kepada audiens (khalayak). Dalam komunikasi massa terdapat beberapa aspek yang penting, di antara adalah sebagai berikut:

1. Komunikator.
2. Media.

3. Informasi.
4. *Gatekeeper*.
5. *Audiens*.
6. *Feedback*.

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang biasanya berupa organisasi yang menggunakan teknologi dalam menyebarkan informasi kepada khalayak yang luas. Organisasi ini bekerja secara teratur dan sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, memilih dan menyebarkan informasi. Komunikator yang berbentuk organisasi biasanya melakukan rapat sebelum menentukan informasi utama yang akan disampaikan kepada khalayak, atau ada masalah yang perlu disikapi oleh media massa tersebut. Hal ini penting karena komunikator ini tidak hanya terdiri dari satu orang. Organisasi ini menyebarkan informasi ke khalayak namun tidak secara detail mengetahui siapa saja yang menerima informasi tersebut. Biasanya organisasi media hanya memiliki informasi kasar tentang karakter khalayak mereka. Dalam menyebarkan informasi, organisasi media mengambil keuntungan sebagai pendapatan organisasi dan sebagai unsur penting dalam operasional organisasi.

2. Media Massa

Media massa adalah sebuah perantara yang menghubungkan antara komunikator dengan khalayaknya, biasanya berupa teknologi telekomunikasi yang bisa berbentuk bermacam-macam. Media massa yang dikenal luas saat ini antara lain adalah: media cetak (koran, majalah, tabloid dan lain-lain), media elektronik atau penyiaran (radio, televisi) dan media *online* (internet).

3. Informasi Massa

Informasi massa adalah informasi yang diperuntukkan bagi khalayak atau publik. Publik berhak untuk mendapatkan informasi tersebut sehingga tidak hanya pihak-pihak tertentu saja yang layak untuk mendapat informasi tersebut. Informasi massa merupakan informasi yang berkaitan dengan kepentingan publik yang bisa berisi bermacam-macam berita.

4. *Gatekeeper*

Gatekeeper diartikan secara harfiah sebagai penjaga gerbang, yang mana di dalam dunia komunikasi merupakan istilah bagi seseorang atau pihak yang melakukan peran menyeleksi informasi mana yang layak untuk disampaikan kepada khalayak. Peran *gatekeeper* ini menjadi sangat penting karena apabila terjadi kesalahan dalam proses seleksi, bisa terjadi masalah baik di tengah masyarakat ataupun menyulitkan organisasi media massa sendiri.

Jambi Independent Online

26 Juni 2006/02:17:15 WIT

Ormas Islam Demo Kompas

JAKARTA - Sekitar 500 orang warga yang menamakan diri Gerakan Anti Sekularisme dan Anti Kompas (GASAK) berdemonstrasi di Kantor Kompas di Jalan Palmerah Selatan 26 Jakarta Selatan, kemarin. Mereka menilai Kompas menulis pemberitaan yang tidak berimbang dan menyudutkan umat Islam.

Massa datang sekitar pukul 10.00. Sebagian besar mengendarai sepeda motor. Massa yang didominasi anggota Forum Betawi Rempug (FBR) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) ini membawa panji-panji kelompoknya. Mereka juga membawa banner berukuran 2 x 3 meter yang bertuliskan "Kompas Berkhianat". Dengan mobil bak terbuka dan dilengkapi sound system mereka menggelar orasi.

Tampak di antara mereka Ahmad Sumargono (Ketua KISDI), Fadholi El Munir (Ketua FBR), Munarman (mantan pengurus YLBHI), dan KH Cholil Ridwan, serta pengacara dari Tim Pembela Islam. Sebanyak dua SSK aparat dari Polres Metro Jakarta Pusat disiagakan. Dua *water canon* juga *stand by* di depan gedung Kompas.

"Mereka melanggar kaidah pers yang berimbang, berita-beritanya menyudutkan umat Islam dan justru mengancam demokrasi," kata Ahmad Sumargono. Dia lantas menguraikan tentang perjanjian yang pernah ditandatangani Kompas di hadapan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 29 September 1997 di Hotel Sahid, Jakarta.

Saat itu, Jacob Oetama selaku pimpinan Kompas berjanji tidak akan menuliskan pemberitaan yang sepihak dan meresahkan umat Islam. "Sekarang dikhianati lagi," katanya. Ketua FBR Fadholi El Munir lebih tegas lagi. Menurut Fadholi yang di mata pendukungnya dipanggil Jenderal, berita-berita yang dimuat Kompas mengadu domba sesama umat Islam. Di antaranya pemberitaan tentang pro kontra RUU APP,

wacana pembubaran ormas dan polemik soal perda-perda yang bernuansa syariat Islam.

"Saya siap bersama FBR untuk membela Islam dari upaya pecah belah yang dilakukan Kompas. Kalau perlu kita perang sampai titik darah penghabisan," ujarnya berapi-api disambut takbir para demonstran. Setelah bernegosiasi dengan aparat kepolisian, akhirnya delegasi massa dari Tim Pembela Islam (TPI) yang berjumlah 10 orang ditemui pimpinan redaksi Kompas Suryopratomo. Luthfie Hakim, koordinator TPI meminta redaksi Kompas merespons somasi mereka selambat-lambatnya tujuh hari. "Jika lebih dari itu kami akan bertindak lebih jauh, tentunya masih dalam koridor hukum," katanya.

Suryopratomo berjanji secepatnya menanggapi tuntutan itu. Dia akan menjelaskan semua yang dipertanyakan TPI. Di antaranya tentang pemberitaan pro kontar RUU APP, hak jawab yang tidak dimuat, dan cerpen Dawam Rahardjo yang dianggap sinis dan melukai perasaan umat Islam.

"Saya ini Muslim, ratusan orang teman-teman yang bekerja di sini juga Muslim. Masak kami mau menyakiti agama kami sendiri, ya, tidak mungkin," kata Tomi, panggilan akrab Suryopratomo. Dia berjanji akan mengevaluasi kinerja wartawannya. Menurut Tomi, yang kemarin mengenakan baju batik lengan pendek itu, aksi massa yang menduduki kantornya mengancam kebebasan pers. "Saya kira ini bukti kebebasan pers itu masih panjang, ini bukti demokrasi kita belum mapan," ujarnya.

Apakah Kompas akan meminta maaf kepada umat Islam? Tomi secara tegas menjawab tidak. "Dalam somasi itu mereka hanya meminta klarifikasi karena itu kami akan jelaskan secara tertulis, itu saja," ujarnya. (jpn)

Sumber : <http://www.jambindependent.co.id/home/modules.php?name=News&file=article&sid=2024>

Dalam kasus yang diberitakan di atas, sebuah berita yang dilansir Kompas ternyata memicu protes dari pihak yang merasa dirugikan. Hal ini sering kali terjadi karena meskipun *gatekeeper* sudah secara serius melakukan pekerjaan, namun subjektivitas pemaknaan khalayak sangatlah mungkin terjadi. Sehingga tidak menutup kemungkinan munculnya reaksi tak terduga dari pihak yang merasa dirugikan oleh pemberitaan. Oleh sebab itulah, peran *gatekeeper* sangat penting dalam sebuah organisasi media. Fungsi *gatekeeper* dalam organisasi media bisa dilakukan oleh reporter, *desk*

atau editor media tersebut. Masing-masing memungkinkan dalam memilah informasi yang layak.

5. Audiens

Audiens atau khalayak adalah publik yang menerima informasi massa yang disampaikan oleh media massa. Khalayak ini bisa diartikan sebagai pembaca, pendengar atau pemirsa. Semakin hari, organisasi media massa semakin memperhatikan siapa sebenarnya khalayak sasaran mereka dan juga melakukan evaluasi siapa khalayak sebenarnya yang sudah mengonsumsi media mereka. Sehingga dengan demikian media massa bisa merancang informasi yang sesuai dengan khalayaknya untuk bisa memuaskan keinginan atau kebutuhan informasi khalayaknya. Media massa tanpa khalayak tidak akan bisa bertahan lama.

Khalayak yang bisa juga berarti masyarakat baik keseluruhan maupun bagian tertentu, mengalami perubahan dari waktu ke waktu, di berbagai sisi kehidupannya. Perubahan yang sedang dialami oleh masyarakat ini perlu mendapat perhatian dalam tindak komunikasi. Berubahnya cara berpikir, orientasi, motivasi, perhatian dan prioritas khalayak akan menentukan bagaimana pesan diramu, diungkapkan, disampaikan dan diantisipasi balikkannya. Sehingga dalam hal ini, baik media maupun pihak-pihak yang mengelola sebuah kegiatan komunikasi sosial harus selalu menempatkan informasi tentang karakter khalayak yang paling aktual dalam kegiatan mereka.

Berikut ini kasus nyata yang diungkap oleh kantor berita Antara tentang kecemasan seorang pemimpin daerah atas perubahan perilaku remaja di daerahnya. Cermati berita berikut ini :

Kantor Berita Antara
06/03/07 17:00

Gubernur Kalsel Cemaskan Perilaku Seks Remaja di Wilayahnya

Banjarmasin (ANTARA News) - Gubernur Kalimantan Selatan (Kalsel), Rudy Ariffin, mengaku cemas terhadap perilaku seks di kalangan remaja, khususnya di kota Banjarmasin maupun di beberapa daerah lainnya di Kalsel.

Kecemasan tersebut, antara lain ditandai dengan kecenderungan tingginya persoalan aborsi di kalangan remaja, ujarnya dalam sambutan

di acara Rapat Kerja Daerah (Rakerda) Program Keluarga Berencana Nasional Kalsel di Aula Abdi Persada, Banjarmasin, Selasa.

Selain itu, ia khawatir, kecenderungan perilaku seks remaja saat ini juga dikhawatirkan berakibat mempercepat penularan virus dan sindroma merapuhnya kekebalan tubuh (*Human Immuno-Deficiency Virus/Acquired Immuno-Deficiency Syndrome/HIV/AIDS*) yang selama ini masih menghantui masyarakat.

Dampak lain dari perilaku seks bebas remaja tersebut, menurut dia, juga semakin maraknya peredaran maupun penggunaan narkotika dan obat berbahaya (narkoba) di kalangan generasi muda.

"Saya berharap kondisi tersebut bisa dicegah perkembangannya oleh instansi-instansi terkait melalui program-program yang langsung mengenai sasaran," katanya.

Misalnya, kata Rudy Arifin, salah satu program pokok Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tentang program kesehatan reproduksi remaja bila dilaksanakan secara maksimal akan berpengaruh guna mengatasi berbagai persoalan tersebut.

Diharapkannya, para remaja asal Kalsel pada akhirnya akan menjadi generasi-generasi berkualitas, sehat fisik, mental maupun spiritual.

Sementara itu, Direktur Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kalsel, Muhaimin, mengungkapkan bahwa kendati hingga kini belum ada data kualitatif tentang masalah seks bebas remaja Kalsel, namun, secara kasat mata sangat terlihat gejalanya.

Hal itu, menurut dia, terjadi seiring dengan perubahan perilaku remaja saat ini yang lebih bebas bergaul dibanding zaman sebelumnya.

"Kalau dulu laki-laki dan perempuan bergandengan tangan saja malu, tetapi sekarang bila tidak berangkulan dianggap tidak *gaul* dan lainnya," katanya.

Oleh karena itu, ia mengemukakan, para remaja perlu mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi atau bahayanya penularan HIV/AIDS melalui hubungan seks, dan dapat menjadi bagian dalam kurikulum di sekolah.

Pendidikan kesehatan reproduksi ini, dinilainya, bukan untuk mengajarkan siswa untuk berhubungan seks atau lainnya, tetapi untuk memberikan pelajaran lebih dini tentang bahaya melakukan seks bebas.

"Intinya, jangan menabukan pendidikan seks pada anak, karena biasanya hal-hal yang ditutupi membuat para remaja penasaran dan cenderung ingin mencoba," demikian Muhaimin. (*)

Sumber: <http://www.antara.co.id/arc/2007/3/6/gubernur-kalsel-cemaskan-perilaku-seks-remaja-di-wilayahnya/> Diakses Kamis, 21 Mei 2009 / 20:28 wib

Dari berita di atas, telah terjadi perubahan dalam aspek hubungan antara lawan jenis dalam kalangan remaja. Contoh berita di atas berhubungan dengan berita yang memberikan fakta lanjutan dari kekhawatiran yang termuat di berita di atas. Cermatilah berita berikut ini:

Harian Surya

Senin, 16 Februari 2009 | 11:31 WIB |

30 Persen Pelaku Aborsi di Indonesia Adalah Remaja

DENPASAR | SURYA Online - Jumlah kasus pengguguran kandungan (aborsi) di Indonesia, setiap tahun mencapai 2,3 juta, 30 persen di antaranya dilakukan oleh remaja.

"Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun," kata Luh Putu Ikha Widani dari Kita Sayang Remaja (Kisara) Bali, di Denpasar, Senin (16/2).

Ia mengatakan, survei yang dilakukan pada sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa KTD mencapai 37.000 kasus, 27 persen di antaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 persen adalah pelajar.

Hingga saat ini, KTD di kalangan remaja masih menjadi dilema yang belum terselesaikan. Banyak kalangan yang pada akhirnya memojokkan remaja sebagai pelaku tunggal. "Jika dicermati lebih jauh munculnya KTD di kalangan remaja adalah akumulasi dari serangkaian ketidakberpihakan berbagai kalangan terhadap remaja," ujar Ikha Widani.

Hambatan lain menyangkut upaya memberikan informasi kesehatan reproduksi yang cukup dan mendalam, serta semakin banyaknya remaja yang terjebak oleh mitos dibanding dengan fakta.

Untuk itu langkah awal, perlunya upaya meningkatkan akses remaja terhadap informasi yang benar dengan merangkul berbagai kalangan, termasuk media massa.

Ikha Widani menjelaskan, selain kehamilan yang tidak diinginkan perlu mendapat penanganan secara serius, juga menyangkut penderita HIV/Aids, mengingat 50 persen lebih menimpa kelompok usia 19-25 tahun dengan kondisinya semakin mengkhawatirkan.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan, sekitar 28,5 persen para remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan sepuluh persen di antaranya akhirnya menikah dan memiliki anak, ujar Ikha Widani. **Ant**

Sumber : <http://www.surya.co.id/2009/02/16/30-persen-pelaku-aborsi-di-indonesia-adalah-remaja.html> Diakses Kamis, 21 Mei 2009 / 20:28 wib

Berita harian Surya di atas memberikan bukti pada kita bahwa ada sesuatu yang terjadi tengah masyarakat. Masyarakat sedang mengalami perubahan. Berkaitan dengan hal tersebut, perancangan sebuah kegiatan komunikasi sosial mutlak perlu memperhatikan perubahan-perubahan tersebut, sehingga tidak akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

6. *Feedback*

Feedback atau umpan balik dalam komunikasi massa secara tradisional dinyatakan berbeda dengan umpan balik dalam konteks komunikasi antarpribadi, karena bersifat tertunda (*delayed*). Dikatakan tertunda karena umpan balik dari khalayak harus menunggu beberapa saat untuk bisa diterima oleh media massa sebagai respons atas informasi yang disampaikan. Pengertian tersebut berpijak pada kenyataan bahwa misalnya koran yang memberitakan suatu peristiwa di mana terdapat fakta yang kurang tepat atau tidak lengkap, maka untuk memberi masukan pada koran tersebut anggota masyarakat harus mengirim surat. Dan apabila dirasa layak dimuat, maka masukan tersebut baru akan dimuat pada terbitan hari berikutnya. Namun sekarang, media semakin interaktif terutama kategori media elektronik. Pada media elektronik, respons umpan balik bisa langsung diberikan bahkan memungkinkan langsung *on air* (tayang) pada saat itu juga. Hal yang sama juga terjadi pada media *online* (internet), karena sifatnya yang interaktif.

Berikut ini berita tentang penggunaan media televisi untuk kepentingan komunikasi sosial oleh Polri :

www.indosiar.com

Talk Show Televisi Sebagai Media Interaktif Kepolisian

.... Nah, sesuai dengan misi stasiun televisi Indosiar yang tidak hanya mencari keuntungan belaka, namun juga berupaya memberikan layanan sosial. Karena televisi kini mau tidak mau telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia mulai dari kalangan elite hingga kalangan bawah, maka Indosiar pun berinisiatif untuk mendekatkan masyarakat dengan kepolisian melalui sebuah acara talk show televisi bernama "Halo Polisi" yang ditayangkan secara rutin setiap Jumat.

Acara talk show tersebut itu memberi kesempatan kepada pihak kepolisian Indonesia untuk menjadi narasumber untuk menjelaskan posisi dan upaya kepolisian dalam menangani berbagai isu hukum populer sesuai dengan topik yang dibawakan acara tersebut. Dalam hal ini, Polri melihat bahwa media massa dapat menjadi outlet informasi tentang kepolisian kita sedang dalam pembangunan profesionalisme dan perubahan paradigma baru Polri yang menuju ke kultur polisi sipil sebagaimana dinyatakan dalam whitepaper yang dirumuskan di Sekolah Staf dan Pimpinan Mabes Polri pada bulan November 2007 lalu.

Tentu saja bukan berarti acara "Halo Polisi" itu menjadi corong kepentingan kepolisian karena Indosiar sebagai penggagas acara tersebut tetap mengambil posisi netral yaitu sebagai mediator dalam hal ini adalah pemandu acara tersebut. Demi menjaga keseimbangan diskusi, acara *talk show* Indosiar itu juga melibatkan para pengamat dari berbagai disiplin ilmu di luar kepolisian sebagai narasumber pengimbang. *Talk Show* tersebut juga merupakan media interaktif lantaran memberikan kesempatan bagi para pemirsa di rumah pun turut berpartisipasi dalam memberikan tanggapan atau pertanyaan melalui saluran telepon yang disediakan Indosiar.

Beraneka ragam topik yang pernah didiskusikan dalam acara Halo Polisi itu. Sebagai contohnya topik pornografi dan pornoaksi yang pernah menjadi isu heboh sehubungan pro dan kontra terhadap penggodokan Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) oleh DPR RI pada tahun 2005. Nah, dalam acara tersebut saat itu, narasumber dari pihak kepolisian, Kepala Divisi Hukum Mabes Polri Irjen Pol. Hari Soenanto berdiskusi dengan narasumber Imam B Prasodjo Sh.D, Sosiolog dan Ketua Pansus RUU Pornografi dan Pornoaksi Drs.Balkan Kaplale.

Hari Soenanto saat itu menjelaskan bagaimana posisi Polri dalam pemberantasan pornografi dan pornoaksi. Para penonton Indosiar juga diberi kesempatan untuk bertanya dan memberi tanggapan dalam sesi tanya-jawab. Melalui diskusi secara interaktif baik dari narasumber, mediator dan para pemirsa di rumah, *talk show* tersebut sebagai media dapat mempermudah proses pembelajaran terhadap masyarakat. Dalam hal ini pembelajaran informal juga meliputi penyampaian informasi sosial, politik, budaya, ekonomi dan realitas hidup lain, maupun penyampaian pendapat atau opini.

Nah, acara *talk show* "Halo Polisi" oleh Indosiar tidak hanya sebagai media diskusi interaktif antara narasumber dengan masyarakat, namun juga dapat menjadi media pembelajaran mengenai kepolisian kita sebagai pengayom dan pelindung masyarakat. Tidak hanya itu, kepolisian pun mendapatkan umpan balik dari masyarakat agar dapat meningkatkan kualitasnya. Dengan begitu, mudah-mudahan akan tercapai saling pengertian antara masyarakat dengan kepolisian dalam pembangunan masyarakat Indonesia yang aman dan sejahtera. Jangan lewatkan tayangan "Halo Polisi" yang dipandu Togar Sianipar setiap Jumat pukul 08.30 WIB di Indosiar.

Sumber: <http://www.indosiar.com/program/resensi/68010/talk-show-televise-sebagai-media-interaktif-kepolisian> diakses senin, 18 Mei 2009/10:23 wib



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan proses komunikasi yang Anda ketahui.
- 2) Bagaimana konsep komunikasi langsung di era telekomunikasi yang mutakhir?
- 3) Sebutkan enam unsur dalam komunikasi massa.
- 4) Uraikan kaitan antar ke enam unsur tersebut.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab pertanyaan latihan dengan benar, baca dan pahamiilah Kegiatan Belajar 1. Manfaatkan forum diskusi dengan teman Anda dan Tutor untuk mendapatkan pemahaman yang tepat atas materi yang belum Anda pahami dengan baik.



RANGKUMAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya, baik itu adalah individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Interaksi antara anggota masyarakat tersebut disebut dengan interaksi sosial, yang dalam prosesnya melibatkan tindak komunikasi. Komunikasi yang terjadi dalam interaksi tersebut memiliki manfaat bagi masyarakat tersebut karena bisa menghasilkan suatu kesepakatan bersama tentang kepentingan bersama.

Komunikasi sosial merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu keadaan sosial yang padu, sehingga komunikasi sosial merupakan kegiatan yang intensif sering kali terdiri dari berbagai tindak komunikasi, misalnya komunikasi massa, interpersonal, kelompok dan lainnya. Dengan komunikasi sosial, masalah-masalah yang penting bagi masyarakat menjadi aktual dan mendapatkan perhatian yang cukup dari semua anggota masyarakat sehingga diharapkan akan tercapai tujuan tertentu.

Apa yang sudah dibicarakan di atas, adalah mengenai konsep komunikasi yang sederhana. Karena dalam kenyataannya, tindak komunikasi bisa sederhana hingga yang rumit. Kita akan membahas mulai dari komunikasi langsung dan berikutnya komunikasi lewat media massa.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Kegiatan interaksi antara manusia dengan sesamanya, baik itu adalah individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok disebut interaksi
 - A. manusia
 - B. sosial
 - C. masyarakat
 - D. sistem sosial

- 2) Tindak komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial, merupakan unsur yang penting dan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu keadaan sosial yang padu. Tindak komunikasi tersebut disebut komunikasi

- A. interaktif
 - B. sosial
 - C. parsial
 - D. sosio-interaktif
- 3) Manakah yang bukan merupakan tujuan komunikasi sosial
- A. sosialisasi program
 - B. penyebaran informasi penting bagi masyarakat
 - C. penyebaran ide serta suatu cara tertentu dalam melakukan sesuatu yang dipandang penting.
 - D. mobilisasi politik partai
- 4) Dalam tindak komunikasi, apa yang disebut dengan komunikasi langsung?
- A. Komunikasi tatap muka.
 - B. Komunikasi bersama-sama.
 - C. Komunikasi intensif.
 - D. Komunikasi berkelanjutan.
- 5) Manakah yang memberi pengaruh pada pemaknaan setiap individu?
- A. Pengalaman dan nilai-nilai kelompok.
 - B. Pengalaman dan undang-undang.
 - C. Citra pribadi dan nilai-nilai kelompok.
 - D. Identitas kelompok.
- 6) Manakah yang bukan unsur penting dalam komunikasi tatap muka?
- A. Pertemuan langsung.
 - B. Partisipan komunikasi.
 - C. Pesan yang dipertukarkan.
 - D. Media massa.
- 7) Unsur manakah yang mampu merubah konsep komunikasi tatap muka tradisional dengan jaman sekarang?
- A. Panjangnya pesan.
 - B. Teknologi.
 - C. Perilaku remaja.
 - D. Interaksi sosial.
- 8) Unsur utama yang akhirnya menjadi unsur penting dalam komunikasi antar pribadi karena berbagai alat bantu dalam komunikasi sudah ditemukan, adalah
- A. keberadaan partisipan komunikasi di tempat yang sama

- B. terjadinya hubungan antar pribadi di antara partisipan komunikasi.
 - C. saksi dan pengamat bahwa tindak komunikasi tersebut telah benar-benar terjadi
 - D. bukti-bukti pesan dan efek komunikasi
- 9) Manakah yang bukan unsur komunikasi massa
- A. komunikator
 - B. pesan
 - C. umpan balik
 - D. gelombang radio
- 10) Pihak yang berperan melakukan seleksi atas pesan yang akan disampaikan kepada khalayak adalah
- A. Komunikator
 - B. Sender
 - C. Gatekeeper
 - D. Redaksi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Difusi Informasi dan Inovasi

Difusi informasi diartikan sebagai proses di mana informasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu kepada anggota suatu sistem sosial. Informasi yang didifusikan bisa beraneka ragam jenisnya. Namun, dalam komunikasi sosial, informasi yang disampaikan biasanya merupakan ajakan untuk berbuat sesuatu yang dianggap baik oleh pelaksana difusi tersebut. Karena pada dasarnya informasi yang disampaikan tersebut biasanya merupakan suatu pandangan, ide, atau metode yang baru atau relatif baru bagi *audiens*, maka difusi sering juga diartikan sebagai suatu tipe komunikasi khusus di mana pesannya adalah ide baru. Dalam pengertian ini, biasa digunakan istilah difusi inovasi.

Inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, praktek, teknik atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau satu unit adopsi lain. Thompson dan Eveland (1967) mengartikan inovasi sama dengan teknologi, yaitu suatu desain yang digunakan untuk tindakan instrumental dalam rangka mengurangi ketidakteraturan suatu hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, inovasi dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga jika dikaitkan dengan pengertian sebelumnya tentang informasi, maka inovasi ini juga merupakan satu set informasi tentang suatu ide, praktek, dan obyek yang dianggap baru dan bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagai contoh, seperti diutarakan oleh Fullan (1996) bahwa tahun 1960-an adalah era di mana banyak inovasi-inovasi pendidikan kontemporer diadopsi, seperti matematika, kimia dan fisika baru, mesin belajar (*teaching machine*), pendidikan terbuka, pembelajaran individu, pengajaran secara team (*team teaching*) dan termasuk dalam hal ini adalah sistem belajar secara mandiri. Dan seperti diketahui bersama, saat ini, hal-hal tersebut bukanlah merupakan suatu inovasi di masa sekarang. Dengan demikian, suatu inovasi tidaklah kekal, karena pada periode waktu berikutnya, di mana suatu inovasi telah diterapkan atau justru ditolak, maka hal tersebut bukan menjadi suatu inovasi lagi. Aspek kebaruan suatu ide dalam suatu sistem sosial merupakan unsur penting dalam menentukan apakah suatu ide merupakan inovasi atau tidak.

Sehingga jika dikaitkan antara pengertian sebelumnya dengan pengertian di atas, informasi yang disampaikan kepada anggota suatu sistem sosial adalah suatu inovasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Konsep kehidupan yang lebih baik ini ditawarkan secara intensif dengan berbagai cara yang paling sesuai dengan keadaan nyata di dalam suatu sistem sosial.

Kondisi normal dari suatu masyarakat yang menjadi sasaran difusi inovasi biasanya belum memiliki suatu pandangan tentang ide yang didifusikan. Ide yang didifusikan ini memiliki implikasi yang luas baik yang berkaitan dengan nilai, kebiasaan dan budaya pada saat ini maupun di masa depan. Implikasi ini bisa bermakna terjadinya perubahan dalam aspek nilai, kebiasaan dan budaya dalam level yang beragam sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut. Sehingga apabila informasi/inovasi yang disampaikan diadopsi oleh masyarakat dan diletakkan sebagai nilai atau kebiasaan baru atau justru sebagai budaya baru, maka terjadilah suatu proses perubahan sosial. Perubahan sosial ini bisa diartikan dalam berbagai level. Oleh sebab itulah, difusi juga dapat diartikan sebagai semacam perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi sistem sosial.

Dari uraian di atas, istilah difusi akan selalu terkait dengan istilah inovasi. Hal ini dikarenakan sebuah proses difusi selalu bertujuan diterimanya atau diadopsinya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial sasaran. Sedangkan anggota dari sistem sosial tersebut bisa individu, kelompok formal atau informal, organisasi atau subsistem.

UNSUR-UNSUR DIFUSI INOVASI

Dalam proses difusi inovasi, terdapat empat unsur utama yang penting untuk dipertimbangkan yaitu 1) inovasi, yaitu satu set informasi yang berupa ide, praktek, teknik atau obyek yang dianggap baru oleh individu atau satu unit adopsi lain. 2) saluran komunikasi, yaitu penghubung antara unit yang menyampaikan informasi dengan unit adopter. 3) kurun waktu tertentu, adalah satuan waktu di mana difusi berjalan. 4) sistem sosial, adalah suatu tatanan atau struktur sosial dan proses sosial yang terjadi di dalamnya.

1. Inovasi

Rogers (1983) mengungkapkan lima karakteristik inovasi meliputi: 1) *relative advantage*, 2) *compatibility*, 3) *complexity*, 4) *trialability* dan 5) *observability*. *Relative advantage* (keunggulan relatif) adalah level lebih

baik atau unggul suatu inovasi dibanding dengan apa yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, gengsi, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Semakin besar/nyata keunggulan relatif dirasakan oleh adopter, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi. *Compatibility* (kompatibilitas) adalah level kesesuaian sebuah inovasi dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan *adopter*. Sebagai contoh, jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka inovasi itu tidak akan diadopsi dengan cepat atau bahkan *adopter* menolak untuk mengadopsi. Sebaliknya, inovasi yang *compatible* akan mempermudah proses adopsi oleh adopter, karena tidak terjadi (atau hanya sedikit) ketidaksesuaian antara inovasi dengan nilai, kebiasaan dan budaya setempat.

Complexity atau kerumitan adalah derajat mudah atau tidaknya inovasi untuk dipahami dan digunakan menurut adopter. Beberapa inovasi tertentu ada yang mudah dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi namun sebaliknya ada pula yang sulit. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi. Sedangkan *triability* atau kemampuan untuk diuji cobakan adalah derajat di mana suatu inovasi dapat diuji coba pada batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat diuji cobakan dalam seting sesungguhnya umumnya akan lebih cepat diadopsi. Jadi, agar dapat dengan cepat diadopsi, suatu inovasi sebaiknya harus mampu menunjukkan (mendemonstrasikan) keunggulannya. Semakin tinggi kemungkinan sebuah inovasi diujicobakan dan didemonstrasikan untuk ditunjukkan di depan para adopter sasaran, maka akan semakin mudah mereka tertarik dan akhirnya mulai mengadopsi.

Observability atau kemampuan untuk diamati adalah derajat sejauh mana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau kelompok tertentu mengadopsinya. Sehingga prinsipnya, semakin tinggi derajat dari kelima unsur itu, maka semakin tinggi kemungkinan adopter sasaran akan mengadopsi sebuah inovasi.

2. Saluran Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses di mana partisipan menciptakan dan berbagi informasi antara mereka untuk mencapai pemahaman bersama. Seperti telah jelaskan sebelumnya bahwa difusi dapat dianggap sebagai suatu tipe komunikasi khusus di mana informasi yang dipertukarkannya adalah ide

baru (inovasi). Dengan demikian, esensi dari proses difusi adalah pertukaran informasi di mana seorang individu atau partisipan mengomunikasikan suatu ide baru ke seseorang atau beberapa orang lain. Rogers menyebutkan ada empat unsur dari proses komunikasi ini, meliputi: 1) inovasi; 2) seorang individu atau satu unit adopsi lain yang memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam menggunakan inovasi; 3) orang lain atau unit adopsi lain yang belum mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam menggunakan inovasi; dan 4) saluran komunikasi yang menghubungkan dua unit tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam proses difusi adalah upaya mempertukarkan ide baru (inovasi) oleh seseorang atau unit tertentu yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman menggunakan inovasi (inovator) kepada orang atau unit lain yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang inovasi tersebut (*potential adopter*) melalui sebuah saluran komunikasi.

Saluran komunikasi yang digunakan bisa digolongkan dalam 2 kategori yaitu:

a. *Saluran media massa*

Saluran media massa yang sering digunakan meliputi a) media tradisional, seperti radio, surat kabar, majalah, dan berbagai media cetak serta televisi; b) media modern, misalnya: berbagai media *online*; c) media *ambience*, misalnya: *billboard*, serta berbagai varian media luar ruang yang pada masa sekarang sangat cepat perkembangannya (zeppelin, videotron, laser letter dll), media dalam ruang di tempat-tempat publik.

b. *Saluran antarpribadi*

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu (Littlejohn, 1999). Wujud komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi *dyadic* yang melibatkan dua orang dalam pertemuan tatap muka, yang memungkinkan masing-masing pesertanya mampu menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, misalnya sales dan pembeli, penyuluh pertanian dan petani, petugas survei dengan responden, dokter dan pasien dan sebagainya.

Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (Deddy Mulyana, 2005) mengemukakan karakter komunikasi diadik adalah:

- 1) Partisipan komunikasi berada dalam jarak yang dekat;
- 2) Partisipan komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi antarpribadi memiliki kelebihan untuk menjalankan fungsi persuasi atau membujuk orang lain, karena partisipan dapat menggunakan semua inderanya untuk mempertinggi daya bujuk dalam informasi yang dipertukarkan antar mereka. Demikian juga respons yang muncul atas informasi yang dipertukarkan bisa secara langsung dilontarkan dan direspons balik, sesuai dengan kondisi yang menyertai. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi dikatakan sebagai saluran komunikasi yang paling ideal karena selain memungkinkan respons langsung, emosi yang menyertai proses tersebut membuat makna dan pemaknaan informasi lebih sempurna. Selain itu, komunikasi tatap muka akan memberikan rasa akrab dibanding dengan saluran media massa atau komunikasi bermedia yang lain.

Keberhasilan komunikasi antar pribadi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal; konsep diri; atraksi interpersonal; dan hubungan interpersonal (Rakhmat, 1994). Berikut adalah penjelasan atas empat hal tersebut:

- Persepsi Interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi interpersonal memberikan makna pada stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (partisipan), yang berbentuk pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan mempengaruhi keberhasilan komunikasi, seorang partisipan komunikasi yang keliru memaknai pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

- 1) Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Lima ciri konsep diri yang positif yaitu: **a.** Yakin akan kemampuan mengatasi masalah; **b.** Merasa setara dengan orang lain; **c.** Menerima pujian tanpa rasa malu; **d.** Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; **e.** Mampu memperbaiki diri karena ia mampu mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah.

- 2) Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi antarpribadi dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal:

- a) Penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan

pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Karena itu, ketika kita menyenangkan seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif. Sebaliknya, jika membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.

- b) Efektivitas komunikasi. Komunikasi antarpribadi dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi partisipan. Bila seseorang berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengannya, dia akan gembira dan terbuka. Sebaliknya jika dia berkumpul dengan orang-orang yang dia benci akan membuatnya tegang, resah, dan tidak enak. Akhirnya orang itu akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

3) Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi. Tentang hal itu, Jalaludin Rakhmat (1994) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor dalam komunikasi antarpribadi yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu: **a.** Percaya; **b.** sikap suportif; dan **c.** sikap terbuka.

Masing-masing saluran komunikasi memiliki peran yang berbeda pada tiap tahap-tahap proses pengambilan keputusan suatu inovasi. Berikut ini adalah gambaran peran masing-masing saluran komunikasi itu : 1) saluran komunikasi massa relatif lebih penting pada tahap pengetahuan, karena komunikasi massa akan dengan cepat menyebarkan suatu pengetahuan ke publik yang luas. Namun, di sana masih terdapat beberapa hal yang membuat adopter sasaran belum memutuskan, biasanya keraguan, belum dimilikinya logika berpikir dalam suatu inovasi atau sebab lain yang bisa berbeda-beda satu unit dengan unit yang lain. Di sisi lain saluran antarpribadi (*interpersonal*) relatif lebih penting pada tahap persuasi, karena pada tahap ini; 2) saluran kosmopolit lebih penting pada tahap pengetahuan dan saluran lokal relatif lebih penting pada tahap persuasi. 3) saluran media massa relatif lebih penting dibandingkan dengan saluran antarpribadi bagi adopter awal

early adopter dibandingkan dengan adopter akhir *late adopter*; dan 4) saluran kosmopolit relatif lebih penting dibandingkan dengan saluran lokal bagi bagi adopter awal *early adopter* dibandingkan dengan *late adopter*.

3. Waktu

Waktu merupakan salah satu unsur penting dalam proses difusi. Dimensi waktu, dalam proses difusi, berpengaruh dalam hal:

- a. Proses keputusan inovasi, yaitu tahapan proses sejak seseorang menerima informasi pertama sampai ia menerima atau menolak inovasi; Proses ini berlaku pada masing-masing individu yang merupakan sasaran inovasi. Masing-masing individu membutuhkan waktu yang berbeda untuk mengambil keputusan.
- b. Keinovativan individu atau unit adopsi lain, yaitu kategori relatif tipe adopter (adopter awal atau akhir).

Tingkat keinovativan individu atau unit tidak sama satu dengan yang lain, karena ketersediaan menerima suatu inovasi berbeda. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, namun terutama sekali adalah kemampuan target adopter dalam memahami alur pikir dan perbandingan antara kemanfaatan dengan ketidaknyamanan yang mungkin muncul bersama dengan penerapan inovasi tersebut.

- c. Jumlah rata-rata adopsi dalam suatu sistem, yaitu seberapa banyak jumlah anggota suatu sistem mengadopsi suatu inovasi dalam periode waktu tertentu.

Tiap sistem sosial memiliki karakteristik yang berbeda, dalam hal ini unsur penting yang memberi pengaruh pada rata-rata adopsi adalah keterbukaan atas pemikiran baru dan kemampuan adaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal.

4. Sistem Sosial

Difusi inovasi terjadi dalam suatu sistem sosial. Sistem sosial adalah satu set unit yang saling berhubungan yang tergabung dalam suatu upaya pemecahan masalah bersama untuk mencapai suatu tujuan. Anggota dari suatu sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi dan atau subsistem. Proses difusi dalam kaitannya dengan sistem sosial ini dipengaruhi oleh struktur sosial, norma sosial, peran pemimpin dan agen perubahan, tipe keputusan inovasi, dan konsekuensi inovasi. Dalam suatu

sistem sosial terdapat struktur sosial, individu atau kelompok individu, dan norma-norma tertentu.

Berkaitan dengan hal ini, Rogers (1983) menyebutkan adanya empat faktor yang mempengaruhi proses keputusan inovasi. Keempat faktor tersebut adalah: 1) *social structure* (struktur sosial); 2) *system norms* (norma sistem); 3) *opinion leaders* (pemimpin opini); dan 4) *change agent* (agen perubahan). *Social structure* adalah susunan suatu unit sistem yang memiliki pola tertentu. Struktur ini memberikan suatu keteraturan dan stabilitas perilaku setiap individu (unit) dalam suatu sistem sosial tertentu. Struktur sosial juga menggambarkan hubungan antar anggota dari suatu sistem sosial. Hal ini dapat dicontohkan seperti terlihat pada struktur organisasi suatu perusahaan atau struktur sosial masyarakat suku tertentu. Struktur sosial dapat memfasilitasi atau menghambat difusi inovasi dalam suatu sistem. Katz seperti dikutip oleh Rogers (1983) menyatakan bahwa sangatlah bodoh mendifusikan suatu inovasi tanpa mengetahui struktur sosial dari adopter potensialnya, sama halnya dengan meneliti sirkulasi darah tanpa mempunyai pengetahuan yang cukup tentang struktur pembuluh nadi dan arteri. Penelitian yang dilakukan oleh Rogers dan Kincaid (1981) di Korea menunjukkan bahwa adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh karakteristik individu itu sendiri dan juga sistem sosial di mana individu tersebut tinggal. Norma adalah suatu pola perilaku yang dapat diterima oleh semua anggota sistem sosial yang berfungsi sebagai panduan atau standar bagi semua anggota sistem sosial. Sistem norma juga dapat menjadi faktor penghambat untuk menerima suatu ide baru. Hal ini sangat berhubungan dengan derajat kesesuaian (*compatibility*) inovasi dengan nilai atau kepercayaan masyarakat dalam suatu sistem sosial. Sehingga, derajat ketidaksesuaian suatu inovasi dengan kepercayaan atau nilai-nilai yang dianut oleh individu (unit atau sekelompok masyarakat) dalam suatu sistem sosial akan mempengaruhi penerimaan suatu inovasi. *Opinion Leaders* dapat dianggap sebagai pihak yang memiliki pengaruh, yaitu orang-orang tertentu yang mampu mempengaruhi sikap orang lain secara informal dalam suatu sistem sosial. Pada prakteknya, orang berpengaruh ini bisa menjadi pendukung inovasi atau sebaliknya, justru menjadi penentang. Ia berperan sebagai model bagi orang-orang yang dalam pengaruhnya, di mana perilakunya (baik mendukung atau menentang) akan diikuti oleh pengikutnya. Jadi, jelas di sini bahwa orang *opinion leaders* berperan dalam proses keputusan diterima atau ditolaknya sebuah inovasi. *Agent of change* (agen perubahan), juga merupakan orang

yang berpengaruh. Mereka sama-sama orang yang mampu mempengaruhi sikap orang lain untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Tetapi, agen perubah lebih bersifat formal yang ditugaskan oleh suatu agen (lembaga) tertentu untuk mempengaruhi kliennya. Agen perubahan adalah orang-orang profesional yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan tertentu untuk mempengaruhi kliennya ke arah tertentu. Dengan demikian, kemampuan dan keterampilan agen perubah berperan besar terhadap diterima atau ditolaknya inovasi tertentu. Sehingga kurangnya pengetahuan atas struktur sosial, norma dan *key person* dalam suatu sistem sosial, memungkinkan ditolaknya suatu inovasi walaupun secara ilmiah inovasi tersebut terbukti lebih unggul dibanding dengan apa yang berlaku saat itu.

Berikut ini adalah berita tentang suatu kasus yang menunjukkan pada kita bahwa difusi inovasi yang tidak mudah dan benar-benar harus memahami apa yang ada di dalam pikiran dan benak sasaran inovasi tersebut. Cermati dan amati aspek yang tadi kita bicarakan di atas yang ada dalam berita berikut.

Harian Sore Sinar Harapan
Sabtu, 12 Agustus 2006

Sosialisasi Kondom Perempuan
”Pasangkan Dulu pada Saya”

Oleh: Odeodata H Julia

JAYAPURA-“Mbak, pasangkan sa dulu, sa mo rasa enak kah tidak pake barang itu (Mbak, pasangkan ke saya dulu, saya mau merasakan apakah enak memakai barang itu-red)”. Sepenggal kalimat itu keluar dari mulut Mardiah ketika ia bercerita di depan rekan-rekannya peserta Discussion of Femidom di Yotefa View Hotel, Sabtu (5/8) lalu.

Mardiah mengisahkan hasil turun ke lapangan mempromosikan penggunaan kondom perempuan bagi Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokalisasi Tanjung Elmo, yang lebih beken dengan istilah turki alias turunan kiri. Berprofesi sebagai perawat, sehari-hari Mardiah bertugas di Klinik Lokalisasi Tanjung Elmo, Sentani, Jayapura dan Puskesmas Waena.

Selama seminggu bersama 20 peserta lainnya, ia mengikuti sosialisasi penggunaan kondom perempuan (*female condom*) dengan pembicara

konsultan HIV/AIDS dari Zimbabwe, Caroline Maposphere. Antusiasme para PSK di Jayapura terhadap kondom perempuan ini, patut diacungi jempol. Buktinya, kebanyakan PSK sering mengeluh karena lelaki hidung belang apalagi yang datang dalam keadaan teler alias mabuk, umumnya menolak memakai kondom pria. Padahal, Lokalisasi Elmo merupakan daerah 100% wajib kondom.

Lantas bagaimana kisah PSK setelah perawat Mardiah memakaikan kondom perempuan kepadanya? “Dia bilang tidak rasa apa-apa, katanya kalau pake softex masih terasa, tapi pake kondom ini tidak,” katanya. Menurut Mardiah, para PSK tidak perlu takut, sebab di samping aman, bentuk kondom perempuan juga jauh lebih besar karena ada dua gelang dibanding kondom pria. Sebagai penyuluh, Mardiah mengaku dirinya juga sudah mempraktikkan kondom perempuan bersama sang suami. “Bagaimana saya mau kasih penyuluhan kalau saya sendiri belum tahu rasanya. Sebagai ibu rumah tangga, setidaknya perlu juga dong ada selingan dan variasi,” kisahnya santai. Cerita lucu juga datang dari Mama Agu, yang akrab dengan para PSK jalanan. Sebagai penyuluh, Mama Agu juga harus mencoba rasanya memakai kondom perempuan, yang masih merupakan barang baru di Jayapura. “Tetapi bagaimana, saya mau coba, sedangkan saya janda sudah lama,” ujarnya. Tanpa malu-malu, wanita bertubuh subur ini bercerita bahwa pada akhirnya dia juga berhasil mempraktikkannya bersama seorang pria. “Habis bagaimana kalo kita tidak coba, nanti ditanya kita tidak bisa jawab dan juga tujuan saya ini baik, supaya HIV/AIDS tidak tambah banyak kena kitorang (kita-red) pung (punya-red) anak-anak,” katanya sambil tertawa.

Stok Terbatas

Untuk Papua sendiri, kondom perempuan baru disosialisasikan selama dua minggu. Menurut Caroline Maposphere, kondom ini jauh lebih baik. Tidak seperti kondom pria yang berbahan latex (karet), kondom perempuan lebih halus karena terbuat dari bahan plastik jenis polyurethane.

Minat PSK di Jayapura terhadap kondom perempuan, menurut PLH KPAD Papua PS Ukung, berdasarkan laporan sosialisasi memang besar, karena banyak pria yang dilayani PSK menolak memakai kondom pria. Tahun ini KPAD bersama Departemen Kesehatan Papua akan menyiapkan stok sebanyak 1.000. “Nanti akan dilihat anggarannya, kalau cukup akan dibagi secara gratis. Sebab produsen kondom perempuan ini hanya ada di dua negara (Denmark dan Swiss),” katanya.

Harga kondom perempuan lumayan mahal, di tahun 2003 saja harganya sudah Rp15.000. Menurut Ranly Ahmad dari Indonesia HIV/AIDS

Prevention and Care Project (IHPCP-Ausaid) Papua, pihaknya hanya menyiapkan 500 stok yang dibagikan secara gratis ke setiap lokasi, termasuk panti pijat, bar, dan kepada PSK jalanan di Jayapura.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan difusi informasi
- 2) Jelaskan apa yang dimaksud dengan difusi inovasi
- 3) Jelaskan apa yang disebut dengan perubahan sosial
- 4) Berilah contoh tentang perubahan sosial

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab pertanyaan latihan dengan benar, baca dan pahami Kegiatan Belajar 1. Manfaatkan forum diskusi dengan teman Anda dan Tutor untuk mendapatkan pemahaman yang tepat atas materi yang belum Anda pahami dengan baik.



RANGKUMAN

Difusi informasi diartikan sebagai proses di mana informasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu kepada anggota suatu sistem sosial. Informasi yang didifusikan bisa beraneka ragam jenisnya. Namun, dalam komunikasi sosial, informasi yang disampaikan biasanya merupakan ajakan untuk berbuat sesuatu yang dianggap baik oleh pelaksana difusi tersebut. Karena pada dasarnya informasi yang disampaikan tersebut biasanya merupakan suatu pandangan, ide, atau metode yang baru atau relatif baru bagi *audiens*, maka difusi sering juga diartikan sebagai suatu tipe komunikasi khusus di mana pesannya adalah ide baru. Dalam pengertian ini, biasa digunakan istilah difusi inovasi.

Dalam proses difusi inovasi, terdapat empat unsur utama yang penting untuk dipertimbangkan yaitu 1) inovasi, yaitu satu set informasi yang berupa ide, praktek, teknik atau obyek yang dianggap baru oleh individu atau satu unit adopsi lain. 2) saluran komunikasi, yaitu

penghubung antara unit yang menyampaikan informasi dengan unit adopter. 3) kurun waktu tertentu, adalah satuan waktu di mana difusi berjalan. 4) sistem sosial, adalah suatu tatanan atau struktur sosial dan proses sosial yang terjadi di dalamnya.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Manakah di bawah ini yang bukan termasuk difusi inovasi?
 - A. Sosialisasi cara pemilu yang baru.
 - B. Sosialisasi revitalisasi Poskamling
 - C. Sosialisasi pencegahan virus flu burung
 - D. Sosialisasi hemat listrik

- 2) Implikasi akhir dari suatu penerapan inovasi adalah
 - A. instabilitas sosial
 - B. perubahan sosial
 - C. dekonstruksi sosial
 - D. mobilitas sosial

- 3) Manakah yang bukan karakteristik inovasi?
 - A. *Relative advantage*
 - B. *Compatibility*
 - C. *Complexity*
 - D. *Reliability*

- 4) Inovasi memiliki derajat mudah atau tidaknya inovasi untuk dipahami dan digunakan menurut adopter yang berbeda-beda. Beberapa inovasi tertentu ada yang mudah dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi namun sebaliknya, ada pula yang sulit. Derajat kesulitan penerapan ini adalah konsep
 - A. *Relative advantage*
 - B. *Complexity*
 - C. *Compatibility*
 - D. *Observability*

- 5) Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau kelompok tertentu mengadopsinya. Sehingga prinsipnya, semakin tinggi derajat dari kelima unsur itu, maka

semakin tinggi kemungkinan adopter sasaran akan mengadopsi sebuah inovasi. Hal tadi itu menepati konsep yang mana dari inovasi?

- A. *Relative advantage.*
 - B. *Complexity.*
 - C. *Compatibility.*
 - D. *Observability.*
- 6) Sebuah inovasi akan mudah diterima jika inovasi tersebut bisa dengan mudah dicobakan atau didemonstrasikan di depan para target adopter. Demikian juga mudah dilakukan sendiri oleh para adopter. Hal ini menepati konsep yang mana?
- A. *Relative advantage*
 - B. *Complexity*
 - C. *Triability*
 - D. *Observability*
- 7) Mengapa komunikasi antarpribadi memiliki kelebihan dalam menjalankan fungsi persuasi?
- A. Karena jarak antara komunikator dan komunikan sangat dekat.
 - B. Karena partisipan dapat menggunakan semua inderanya untuk mempertinggi daya bujuk.
 - C. Karena partisipan lebih akrab.
 - D. Karena pesan yang dikirim tidak mungkin salah sehingga bisa dipahami dengan baik.
- 8) Waktu merupakan salah satu unsur penting dalam proses difusi. Dimensi waktu, dalam proses difusi, berpengaruh dalam hal berikut ini, *kecuali*
- A. proses keputusan inovasi
 - B. keinovativan
 - C. jumlah rata-rata adopsi dalam suatu sistem
 - D. kesempurnaan adopsi.
- 9) Orang-orang yang sengaja dilatih untuk nantinya ditugaskan untuk mempengaruhi adopter sasaran untuk menerima gagasan dan kemudian mempraktekkan, disebut
- A. agen perubahan
 - B. penyuluh
 - C. *gatekeeper*
 - D. pemuka pendapat

- 10) Pihak yang sangat berperan dalam diterima atau ditolakny sebuah inovasi dalam suatu kelompok masyarakat disebut
- A. agen perubahan
 - B. *opinion leader*
 - C. klien
 - D. *gatekeeper*

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A.
- 2) D
- 3) D
- 4) A
- 5) A
- 6) A
- 7) A
- 8) A
- 9) D
- 10) C

Tes Formatif 2

- 1) B
- 2) B
- 3) D
- 4) A
- 5) A
- 6) D
- 7) B
- 8) B
- 9) D
- 10) C

Tes Formatif 3

- 1) B
- 2) B
- 3) D
- 4) B
- 5) D
- 6) D
- 7) B
- 8) D
- 9) A
- 10) B

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan (2006). *Sosiologi Komunikasi – Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Griffin, E. (1997). *A First Look at Communication Theory*. New York: The McGraw-Hill Companies, USA: New Jersey.
- Littlejohn, Stephen W. (2002). *Theories of Human Communication Seventh Edition*, Belmont, CA: California USA: Wadsworth.
- Littlejohn, (1999). *Theories of Human Communication*, Belmont, Belmont, CA: Wadsworth, California USA.
- Miller, Katherine. (2002). *Communication Theories: Perspective, Process, and Context*. Boston: McGraw Hill.
- Mulyana, Deddy. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. (1994). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zanden, James W Vander (1988). *The Social Experience – An Introduction Sociology*, Toronto, Canada: Random House.